

Lanskap Luwu',

diambil dari laporan Gubernur Celebes

Oleh D.F. van Braam Morris

Terjemahan dari artikel D.F. van Braam Morris “[Het Landschap Loehoe, Getrokken uit een Rapport](#)” Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 32 (1889): 498-555.

Lanskap Luwu', juga disebut Luwu' atau Lu, berbatasan di sebelah selatan dengan: tanah Pitumpanuwa yang termasuk wilayah Boni; di sebelah Wajo; dan di sebelah Poleang, wilayah pesisir Sulawesi yang termasuk wilayah Pulau Buton. Di sebelah barat; dengan Wajo, Ajataparang, Masenrempulu dan negara-negara Mandar. Di sebelah utara berbatasan dengan Palos (Kaili) dan tanah Poso dan Tojo yang termasuk wilayah Keresidenan Manado. Dan di sebelah timur: dengan wilayah Keresidenan Ternate yang meliputi lanskap Tobungku, Laiwui atau Kandari dan Poleang.

Selanjutnya, pantai selatannya disapu oleh Teluk Boni.

Di sebelah selatan, wilayah Luwu' berakhir di semenanjung barat daya di Sungai Bariko yang menjadi batas antara wilayah Pitumpanuwa dan Wajo, dan di semenanjung tenggara di sudut Towari (di peta Takari atau Tokari), di mana sungai dengan nama yang sama itu membentuk batas dengan Poleang.

Di sebelah utara, timur, dan barat, daerah aliran sungai masing-masing diambil sebagai batas sehingga semua wilayah Toraja yang terletak di antara pantai Luwu' dan daerah aliran sungai tersebut termasuk dalam wilayah Luwu'.

Suku To Luwu' melangkah lebih jauh dan bahkan mengklaim bahwa wilayah mereka me-

luas ke utara hingga Danau Poso, yang oleh Beu disebut Ranu, yang diambil dari kata “ranu”, yang berarti “danau” dalam bahasa Toraja.

Mereka mendasarkan klaimnya pada kenyataan bahwa suku Toraja dari daerah-daerah itu juga terbiasa datang dan membayar upeti pada saat naik takhtanya seorang pangeran baru Luwu'.

Dengan peta Pulau Celebes karya Stemfoort dan Ten Siethoff di tangan dan dengan mengambil batas-batas yang diuraikan di atas sebagai patokan, wilayah Luwu' memiliki luas 562,5 mil persegi, dengan garis pantai sepanjang 70 mil persegi.

Pulau-pulau yang termasuk Luwu' meliputi wilayah seluas 2 mil persegi.

Luwu' terbagi atas bentang alam: Mengkoka atau Bingkoka, Lelewau, Ussu, Wotu, Baebunta, Ponrang, Rongkong, Seko, Bua, Olang,

Masambe, Walenrang, Larompong, Suling, Cimpu dan Bariko.

Kota utama Palopo dan sekitarnya, dengan nama umum Wara, juga merupakan bagian terpisah dari Lanskap yang disebutkan di atas yang menyebut diri sebagai daerah bawahan (*lili*) Luwu': Mengkoka dan Lelewau terletak di pantai timur Teluk Boni, Ussu di pantai timur laut Wotu dan Baebunta di pantai utara. Rongkong, Seko, Masambe dan Walenrang berada di pedalaman di bagian barat laut; dan Bua, Ponrang, Olang, Larompong, Suling dan Cimpu di sepanjang pantai barat.

Selanjutnya, Luwu' mencakup hampir seluruh suku atau negara bagian Toraja di Sulawesi Tengah, yang terpenting adalah: Pajungallo, Uraso atau Toraso, Karre, Pantilang, Rantebua, Maliang, Lembang dan Batu-alu, semuanya terletak di barat daya Palopo; Marendeng, Tampo, Sangalla, Palippu, Lewatu, Makale dan Lada, semuanya terletak di sebelah barat Palopo; dan Buntu, Nangalla, Batang, Pambulang, semuanya terletak di Sulawesi tengah.

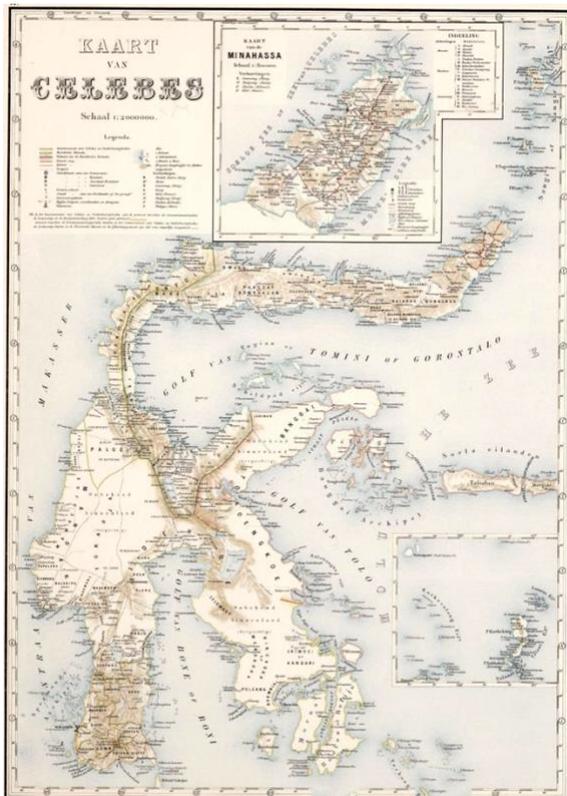
Kota utama Palopo terdiri dari kampung-kampung: Tapponge, Mangarabombang, Panjalae, Campae, Bonee; Parumpange, Aniasangan, Suratanga, Bolasadae, Batupasi, Pajalesang, Bunturu, Tempotikka, Warue, Songka, Penggoli, Sabamparu, Laminda, Kampongberu, Balandai, Ladiadia dan Rompuwang.

Letaknya di ujung barat laut Teluk Boni, sebelah selatan kaki bukit Malambe dan puncak gunung Andoli yang menjorok ke laut hingga ke rawa yang terbentuk oleh muara Sungai Palopo dan Picempute.

Desa-desa utama di Mengkoka adalah: Kolako, Tohowa dan Pasuloi; sedangkan tempat-tempat utama di sepanjang pantai dari Palopo ke selatan adalah: Songka, Ponrang, Balambang, Olang, Jenemaejae, Cimpu, Larompong, Suling dan Bariko.

Dari Palopo ke arah timur: Tamalaba,

Peta Celebes oleh Stamfoort (1898)
[Universiteitsbibliotheek Vrije Universiteit](#)



Baramamase, Walenrang, Battang, Marobo, Lamasing, Labonro-bonro, Taratti, Binangata, Possare, Bongko, Mantalinga, Pangebakang, Pao, Samma, Biro, Tokee, Balibola, Tapponge, Cappasalo, Lapunti, Batatongka, Tamuku, Lasetangsetange, Patila, Poreang, Lauwe, Laborau, Laelamba, Balobalo, Wotu, Tarebe, Bubu, Langkara, Carekang dan Usu.

Nama-nama penghuni berbagai wilayah-wilayah tersebut, beberapa di antaranya sudah menjadi milik suku Toraja, tidak diketahui.

Pulau-pulau yang termasuk dalam Luwu' adalah: Palopo, disebut juga Libukang (pulau), terletak di Teluk Palopo di sekitar kota utama dengan nama tersebut; Bulupolo; Satiri Besar dan Kecil, terletak di sebelah selatan Usu; Laburoko dan Campea, terletak di utara Mengkoka di sekitar Teluk Pao; dan Padamarang, Lambasina Besar dan Kecil, Lemo, Masading, Ampara dan Masokkorange semuanya terletak di Teluk Mengkoka, di seberang kampung-kampung utama.

Luwu' adalah negara pegunungan yang luar biasa. Di sebelah selatan dan barat terdapat pegunungan Latimojong atau Latibojong, yang puncak utamanya mencapai ketinggian sekitar 10.000 kaki Rhenish; di sebelah utara terdapat pegunungan tengah Celebes, yang beberapa puncaknya bahkan lebih tinggi dari Latimojong; sebelah timur laut pegunungan Ussu Tamori dan Tobungku, dan sebelah timur pegunungan Lelewau dan Mengkoka.

Dari pegunungan tinggi ini, cabang-cabangnya meluas ke arah pantai, yang terpenting di antaranya adalah Tiromanda, Bottonpuang, Torongkong, dan Tampoge.

Sungai Tiromanda dan Bottonpuang membentang dari barat daya ke timur laut dan berakhir di utara Palopo, tempat cabang-cabangnya, terutama Maramba dan Andoli, menurun tajam ke laut.

Sungai Torongkong berasal dari barat laut

dan berakhir di timur Tamalaba; salah satu puncaknya adalah Gunung Marowanging.

Sungai Tampoke berasal dari utara dan mencapai pantai di Bata Tongko dan Borau; sementara pegunungan Lelewau dan Mengkoka menurun tajam ke laut di sepanjang pantai timur Teluk Boni.

Semua pegunungan ini ditutupi hutan lebat dan tampak sangat tandus. Bahkan di sekitar kota utama Palopo, tidak ada rumah atau kebun yang terlihat di wilayah pegunungan ini.

Dataran datar hanya ditemukan di sepanjang pantai barat dan barat laut.

Dataran ini meluas ke pedalaman sejauh beberapa kilometer dan paling banyak dihuni di pantai barat. Daerah ini terbentuk dari endapan aluvial dan akan tenggelam jika tergenang. Dasarnya, terutama di sekitar laut, sebagian besar berupa rawa selama berminggu-minggu. Di sisi lain, pegunungannya harus subur dan tanah di sana harus sangat cocok untuk budi daya kopi.

Sungai-sungai Luwu' sebelah selatan Palopo adalah: sungai Bariko, Larompong, Cimpu, Suling, Jenemaejae, Olang, Ponrang, Bua, Songka, Palopo dan Pincempute; sebelah timur Palopo yaitu Salo bulo, Tamalaba, Walenrang, Marowo, Lamasing, Pompengang, Laburaburao, Lasore, Uppa, Uwae lawi, Mantalinga, Pao, Biro atau Patimang, Tokkee, Tapponge, Cappa saloe, Lapunte, Walo, Jampu, Batatongka, Tammuko, Patila, Setang-Setange, Lauwo, Laborau, Saluwanna, Batu balo, Wotu, Bubu, Langkara, Carekang, Ussu; sebelah selatan Ussu: di Lelewau, Pao, Kolako, Tohowa dan Passuloi; selatan Mengkoka: Pondo Pulo, Bua Tallang dan Towari, yang semuanya mengalirkan air ke Teluk Boni.

Dua belas sungai pertama berasal dari Pegunungan Latimojong, tiga puluh satu sungai berikutnya berasal dari pegunungan tinggi di bagian tengah Sulawesi dan delapan sungai

terakhir dari Pegunungan Mengkoka.

Sungai terbesar dari semua sungai ini adalah Ussu. Sungai ini berasal dari Danau Matanna, yang terletak di timur laut Ussu di pedalaman di perbatasan dengan Tobungku dan dapat dilayari dengan perahu yang sangat besar hingga ke desa Ussu dalam waktu dua hari mendayung ke hulu sungai.

Pada tahun 1851, mendiang Gubernur L.A. Bakkers mengunjungi sungai ini, mendayung selama dua hari dengan perahu bersenjata tetapi tidak menemukan satu pun tepian yang berpenghuni. Sekarang, sungai ini menjadi jalur drainase damar yang berasal dari pedalaman dan diangkut ke Palopo.

Sungai Carekang mengikuti Ussu, sungai besar yang berhulu di Pegunungan Tamori, yang juga dapat dilayari ke pedalaman selama beberapa hari dengan perahu besar.

Setelah dua sungai yang sangat besar ini menyusul Langkara, Wotu, Borau, Batatongka, Jampu, Cappasalo, Tapponge, Pao, Mantalinga, Uwae Lawie, Lasore, Walenrang, Buwo, Jenemaejae, dan Larompong.

Semua sungai ini dapat dilayari menanjak selama sehari dengan perahu besar dan berfungsi sebagai jalur drainase untuk sagu dan rotan serta hasil hutan lainnya.

Jenemaejae (air merah), disebut demikian karena airnya yang berwarna merah terlihat bahkan hingga beberapa mil di laut, selalu memiliki arus yang kuat, dan jarang dilayari karena tepiannya tidak berpenghuni. Di sisi lain, Larompong dan Bua, yang merupakan jalur transportasi kopi dari pedalaman sering dikunjungi oleh perahu dagang.

Sisanya, hanya Wotu, Burau dan Cappasalu yang dikunjungi oleh perahu dagang asing.

Sungai-sungai lain di Luwu' hanya dapat dilayari saat air pasang meskipun sungai-sungai tersebut juga merupakan jalur drainase untuk hasil hutan yang datang dari pedalaman.

Perlu dicatat pula bahwa muara semua sungai di laut tersebut tidak berpenghuni, berawarawa dan banyak ditumbuhi pohon *bangko* dan *apiapi* (bakau dan rimpang) serta *nipa*, dan bahwa pada saat air pasang, daratan di sekitarnya terendam seluruhnya, sedangkan di pegunungan meluap meskipun hanya terkena hujan rintik-rintik.

Teluk-teluk utama di Luwu' adalah Teluk Mengkoka dan Palopo, yang lebih luas lagi adalah Teluk Ussu, Lelewau dan Pao.

Hanya dua teluk pertama yang dilalui kapal-kapal dagang dan menjadi tempat berlabuh yang aman.

Dari bulan Mei sampai Agustus, angin bertiuip cukup kencang di seluruh Teluk Boni, sehingga pada bulan-bulan tersebut Teluk Palopo dapat dilalui dengan baik. Akan tetapi, tidak sampai mengganggu hubungan dengan daratan utama.

Teluk Mengkoka agak terlindung dari angin muson barat oleh pulau-pulau di depannya. Karena banyaknya terumbu karang yang terdapat di teluk itu, orang tidak bisa terlalu berhati-hati saat memasukinya.

Namun hampir semua kapal terutama kapal-kapal lokal, dapat berlabuh cukup dekat dengan pantai baik untuk Palopo maupun Mengkoka.

Teluk-teluk lainnya sangat jarang dikunjungi oleh kapal-kapal dagang.

Di Sulawesi, aturannya adalah angin muson timur dimulai pada bulan April dan angin muson barat pada bulan November, dan biasanya bulan-bulan pergantiannya adalah Maret dan Oktober.

Namun, pegunungan yang membelah semenanjung barat daya Sulawesi dari selatan ke utara memberikan pengaruh pada musim-musim ini, akibatnya hujan turun di sepanjang pantai timur Sulawesi barat daya dan di seluruh Teluk Boni beberapa bulan kemudian.

Misalnya, di negara-negara di sekitar teluk,

hujan mulai turun pada bulan Mei dan Juni dan berakhir pada bulan Oktober ketika terjadi angin muson timur penuh di pantai barat. Oleh karena itu, perubahan musim di Teluk Boni lebih mirip dengan yang terjadi di Maluku.

Pada bulan Mei hingga Agustus, angin timur bertiup kencang di Teluk Boni dan bulan-bulan tersebut umumnya paling tidak sehat.

Di sepanjang pantai barat Boni, terdapat serangkaian gundukan karang yang berlumpur.

Begitu gundukan ini tersingkap saat air surut, mereka mengeluarkan bau yang sangat tidak sedap bahkan pada panas matahari yang paling ringan sekalipun.

Udara busuk ini kemudian terbawa angin timur ke daratan dan menyebabkan demam ganas yang terkadang begitu parah pada orang asing sehingga mereka masih merasakan dampak buruknya selama bertahun-tahun setelahnya.

Selama ekspedisi Boni tahun 1859, demam Bajo yang sangat melemahkan jumlah pasukan kita.

Namun, situasi kesehatan di Palopo tampaknya tidak buruk; mungkin karena alasan berikut.

Meskipun kota utamanya terletak di kubangan lumpur dan kebersihan adalah masalah yang tidak diketahui di kalangan penduduk, hujan turun hampir setiap hari di sana, sering kali didahului oleh badai petir yang hebat.

Fenomena udara ini, akibat dekatnya dengan pegunungan tinggi, tampaknya memurnikan atmosfer dan memiliki efek menguntungkan pada pengaruh buruk yang seharusnya disebabkan oleh miasma.

Ngomong-ngomong, penduduk Palopo juga mengklaim bahwa jika tidak ada hujan atau badai petir di daerah mereka selama tujuh hari, mereka sering kali terserang demam dan diare.

Meskipun Luwu' kaya akan tanah yang subur, pertanian di negeri itu tidak terlalu

ditekuni, khususnya oleh penduduk pesisir.

Hampir semua daerah pesisir cocok untuk bercocok tanam padi, tetapi persawahan hanya ditemukan di sekitar Bariko, Suling, Larompong, dan Cimpu, sedangkan persawahan hanya ditemukan di sana-sini di sepanjang pesisir.

Penyebab terbaikannya penanaman padi dan jagung ini terletak pada kenyataan bahwa di mana-mana negeri ini sangat kaya akan sagu, sehingga penduduknya tidak perlu bersusah payah sedikit pun untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok.

Karena itu, beras hanya digunakan sebagai makanan sehari-hari oleh golongan atas; golongan bawah tidak melihatnya kecuali pada hari raya atau pada upacara kurban.

Suku To Luwu' sendiri juga kurang memperhatikan budidaya tanaman palawija seperti kentang dan kacang-kacangan; dan jika tidak ada suku Toraja di Luwu', pertanian di sana mungkin sama sekali tidak dikenal di sana.

Suku Toraja ini tidak hanya menanam padi, jagung dan segala jenis tanaman palawija, tetapi juga kopi dan tembakau. Dan penanaman kopi khususnya tampaknya meningkat dari tahun ke tahun di wilayah Toraja, setidaknya jika dilihat dari meningkatnya jumlah kopi yang diekspor dari Luwu'.

Namun, budidaya kopi masih dalam tahap pembentukan. Tidak ada perawatan yang dilakukan terhadap kebun atau penanaman secara teratur. Begitu padi atau jagung dipanen, kebun ditanami pohon-pohon kecil dan sisanya dibiarkan dirawat oleh alam.

Namun, karena kopi di Luwu' dipetik matang di pohon buah per buah dan diperas dari kulit merahnya, kopi tersebut berkualitas baik dan tentu saja akan berkualitas sangat baik jika suku Toraja tidak merendam kopi sebelum memasarkannya untuk menambah beratnya bagi pembeli asing.

Tembakau hanya ditanam untuk konsumsi pribadi, tebu untuk makanan ringan.

Peternakan tidak terlalu penting. Di sana-sini terdapat beberapa kawanan kerbau, tetapi jumlahnya tidak sebanyak di tempat lain di Sulawesi.

Kuda jarang ditemukan di daerah pesisir dan kuda yang ada memiliki ciri-ciri kikuk, kuku besar dan gerakan lambat.

Penduduk pesisir mengklaim bahwa suku Toraja memiliki banyak kerbau dan kuda, bahwa kerbau mereka termasuk spesies yang terbesar dan terkuat dan bahwa kuda mereka, yang jarang mereka gunakan, meskipun kecil, merupakan kuda gunung yang tangguh dan karenanya sangat dicari sebagai kuda pikol.

Selain itu, suku Toraja harus mengabdikan diri untuk beternak babi, yang dagingnya lebih mereka sukai daripada kerbau.

Sapi tidak ditemukan di seluruh Luwu', domba dan kambing hanya ditemukan di sana-sini.

Namun, hutannya kaya akan hewan liar seperti rusa, babi, kerbau dan *anoa*, yang dikenal oleh suku Toraja sebagai *tokata* (antelop), yang mereka tangkap dengan jerat atau tombak.

Perburuan dengan menunggang kuda hanya terjadi di sana-sini di sepanjang pantai di dataran dan itu pun hanya dalam kasus yang sangat luar biasa.

Hanya penduduk kota induk Palopo di pulau dengan nama yang sama yang terletak di depannya, penduduk pesisir di sepanjang pantai barat Teluk Boni dan desa-desa utama Mengkoka yang menekuni pekerjaan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Mereka melakukannya dengan menggunakan jaring yang dilepaskan ke laut dengan sampan bersayap kecil; tetapi mereka lebih suka tinggal di dekat pantai, yang sebelumnya

karena takut pada bajak laut, sekarang karena mereka takut diusir ke daerah lain karena cuaca.

Mereka jarang menangkap ikan besar, kebanyakan ikan kecil, yang mirip dengan ikan haring dan sarden (*sibula* dan *timbang*); oleh karena itu harus dikatakan bahwa mereka umumnya puas dengan hasil tangkapan yang sedikit.

Penangkapan ikan dengan sero hanya terjadi di sepanjang pantai Palopo dan di kampung-kampung Mengkoka.

Di sekitar Mengkoka, banyak tripang dan penyu ditangkap oleh orang-orang Bajo yang hidup terutama di banyak tepian karang di sekitar pulau-pulau di depan tempat itu.

Dalam beberapa tahun terakhir, mutiara dan kerang lainnya juga telah dipasarkan dari sana tetapi tangkapan moluska ini masih sangat sedikit artinya.

Industri penduduk Luwu' sebenarnya hanya terdiri dari menenun sarung kasar, menempa emas dan perak, membuat jaring ikan dan menempa sagu.

Cabang-cabang industri lainnya, seperti mengumpulkan hasil hutan, menenun keranjang rotan halus dan kasar; *tudang* atau *saraung* (topi matahari) dari bambu; barang-barang bagus lainnya dari rotan dan bambu seperti kotak tembakau dan sirih, dan berbagai macam topi; tikar atau tikar santai yang bagus; keranjang dan kotak berwarna indah; kantong kopi; pembuatan tikar rotan kasar; *kape* atau kotak asli dari urat daun pohon sagu; penggalan besi dan emas; penempaan keris, *badi*, *kalewang* dan tombak, pembuatan *sampang* serta perkakas kecil lainnya, pemukulan sagu dan *ujang Kaili* (kertas Kailiseh) dari kulit pohon *iwo* yang kertasnya digunakan untuk pakaian, pembuatan racun *ipo* untuk sumpitan, penjemuran kulit dan sebagainya, semuanya merupakan pekerjaan orang Toraja.

Yang terakhir ini unggul terutama dalam menenun keranjang dan tikar serta dalam menempa besi dan jika kita memperhitungkan peralatan mereka yang buruk, sungguh mengagumkan bagaimana mereka mampu menghasilkan karya tenun dan tempaan yang begitu bagus. Keranjang dan tikar terbaik ditenun oleh mereka dari *anamme*, tanaman parasit berwarna jingga mengilap atau kuning keemasan (*graminea*) yang tumbuh setengah meter panjangnya, seperti rumput di pepohonan di hutan yang paling lebat.

Kalewang, keris, *badi* dan tombak mereka memiliki reputasi yang luar biasa dan sangat dicari di seluruh Hindia Belanda karena kekokohan mereka tetapi terutama karena damaskus (*pamor*) mereka yang indah, terutama yang berasal dari Torongkong dan Wotu.

Besi, yang lebih dikenal sebagai *pamoro*, ditemukan oleh mereka di pegunungan Torongkong dan Usu, sementara emas pasti ada di Susu yang terletak di pegunungan sebelah barat Cimpu, di Latuppa di muara sungai Palopo, dan di Dampang dan Toreu di wilayah Toraja yang jauh, di barat laut Palopo.

Akan tetapi, tidak banyak pekerjaan yang dilakukan pada penambangan atau penggalian emas.

Semua barang inovasi yang disebutkan di atas dipertukarkan oleh suku Toraja kepada penduduk pesisir untuk mendapatkan garam, kapas mentah, kain katun dan tembikar serta perkakas tembaga.

Seluruh wilayah Luwu' seolah-olah ditutupi oleh hutan lebat yang membentang, misalnya, di sepanjang pantai utara dan timur Teluk Boni, bahkan hingga ke laut.

Semua hutan tersebut sangat kaya akan berbagai hasil hutan seperti sagu, rotan, madu, lilin, damar, kayu gelondongan, *nipa*, *rumbia* (daun sagu untuk atap), *nibong* (*Cariola Itumphia* Mart) untuk atap dan rangka lantai,

bambu, *soga* (*Caesalpinia ferrugina* Desu) yang digunakan di Jawa untuk membatik, *bingkuru* (zat pewarna kuning), *anammi* (rumput laut) dan *kaleleng* (tanaman merambat untuk mengikat), yang jika dipetik secara rutin akan menjadi sumber kemakmuran yang tiada habisnya bagi penduduk, khususnya penduduk pesisir yang karena kemalasannya tidak lebih dari sekali bekerja hanya bila dibutuhkan. Namun demikian karena kekayaan hutan tersebut, hasil-hasil tersebut di atas masih dalam jumlah yang signifikan dijual kepada pembeli asing tanpa penduduk harus bekerja keras untuk mendapatkannya.

Misalnya, semua *sampang* yang digunakan di seluruh Wajo dan di wilayah utara Boni di sungai dan danau berasal dari Luwu', beberapa di antaranya dapat memuat 40 hingga 50 pikol tetapi hanya dengan cara ini persediaan kayu yang melimpah yang tersedia di hutan dimanfaatkan.

Dengan administrasi yang terorganisasi dengan baik, negara yang begitu istimewa secara alamiah tentu akan menjadi salah satu lanskap paling makmur di wilayah ini.

Perdagangan di Luwu' memiliki beberapa arti penting. Hal ini tidak dapat dikaitkan dengan energi penduduk asli karena perdagangan sepenuhnya berada di tangan orang Arab, Cina, Bugis dan Makassar yang datang untuk menetap di sana sementara tetapi semata-mata karena kekayaan hasil hutan yang luar biasa dan meningkatnya produksi kopi.

Setiap tahun, beberapa kapal dari Singapura, Pontianak, Wajo dan muara Sungai Cinrana dan kadang-kadang juga dari Makassar, secara teratur tiba di ibu kota Palopo untuk mengambil hasil bumi.

Jumlah kapal-kapal ini bertambah menjadi dua belas pada tahun 1886 termasuk dua kapal besar bertiang tiga, pada tahun-tahun lainnya menjadi tujuh atau delapan.

Mereka biasanya datang pada bulan Maret dan April, tinggal di sana sampai bulan Juli dan Agustus dan kemudian berangkat ke Singapura dengan muatan penuh sagu, rotan, kopi, kulit, sogu dan kayu nibong.

Perdagangan dengan Makasar, Balangnipa dan Boni hanya dilakukan dengan perahu, dan perdagangan ini cukup ramai terutama dengan Mengkoka. Selain Palopo dan Mengkoka, perahu-perahu ini juga mengunjungi Suling, Cimpu, Larompong, Bua, Bata-tongka, Wotu dan Borau. Perdagangan dari Palopo dengan semua tempat di sebelah timur dilakukan dengan perahu-perahu kecil yang mengangkut sagu, rotan, damar dan lilin ke kota utama.

Barang-barang impor utama adalah: garam, beras, ikan kering, opium, senjata api, bubuk mesiu dan timah - jika ketiga barang ini dapat diselundupkan - kapak dan parang, benang dan linen Eropa, kapas mentah, kain sutra dan katun, khususnya balarjung (katun yang tidak diputihkan), pot, wajan dan piring dari tanah dan batu, perkakas tembaga dan kios-kios; - yang mengekspor ke Singapura: sagu, rotan, kopi, lilin, kulit binatang, sogu, bingkuru dan kayu nibong; ke Makasar dan kota-kota pesisir: kopi, damar, rotan, sagu, lilin, tripang, kura-kura, kerang, kulit, nibong, kayu, buatan sampang,¹ bingkuru, daun kaleleng rumbia, anammi, tikar anammi, keranjang dan kotak senjata, khusus-nya kalewang dan badi dan juga berbagai macam hasil hutan, yang hanya cocok untuk pasar lokal dan terlalu banyak untuk dise-butkan.

Akan tetapi, tidak ada perputaran barang dagangan secara teratur, semua produk diperoleh melalui pertukaran; hanya kopi yang kadang-kadang dibeli berdasarkan beratnya dan dengan uang tunai.

¹ Ada dua jenis: sempit, memanjang, dasar membulat, berasal dari Palopo, khusus diperuntukkan bagi Sungai Cinrana dan Wajo, pendek, lebar, dasar meruncing

Penimbunan atau pengumpulan hasil hutan terlebih dahulu tidak dikenal di kalangan penduduk asli. Ini berarti mereka menunggu hingga kapal atau perahu datang sehingga para pedagang terpaksa menunggu hingga muatan mereka penuh. Jika demikian halnya, perdagangan akan lebih ramai.

Ekspor sagu diperkirakan \pm 15.000 pikol, rotan \pm 10.000 dan kopi \pm 6.000 pikol per tahun; lilin, tripang, kulit dan barang-barang lainnya bahkan tidak diketahui perkiraannya.

Tempat-tempat perdagangan utama adalah Palopo, Suling, Larompong, Bua, Batatongka, Wotu, Borau dan tiga kampung utama Mengkoka, semuanya terletak di dekat pantai dan di muara sungai.

Yang di pedalaman adalah Rantebua dan Baramamate, keduanya terletak satu hari perjalanan dari Palopo, yang pertama di sebelah barat dan yang kedua di sebelah utara tempat tersebut. Tempat pasar diadakan setiap lima hari dan tempat orang Toraja memasarkan kopi mereka, dan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan garam, ikan kering, linen, besi dan peralatan tembaga. Ada juga beberapa perdagangan darat dengan Sidenreng dan Duri, tetapi ini tidak terlalu penting.

Suku To Luwu' sendiri bukanlah suku pelaut dan mereka tidak memiliki perahu besar. Perahu terbesar mereka adalah *jaramba* (sampan bersayap), seukuran dua koyang, yang mereka gunakan untuk mengarungi pantai dengan cara berlayar dan mendayung. Dengan perahu ini mereka dapat mencapai muara Sungai Cinrana tetapi mereka tidak pernah menjelajah ke tengah laut.

Sebagai koin tembaga, suku To Luwu' menggunakan pitis Cina yang dibawa dari Singapura untuk tujuan itu. Uang tembaga ini

tajam (soppe), berasal dari Mengkoka, untuk Balangnipa, Makasar dan pulau-pulau.

tidak dibutuhkan di tempat lain di Sulawesi tetapi karena perdagangan dilakukan dengan cara tukar-menukar, para pedagang biasanya tidak mengalami kesulitan.

Terakhir, perlu dicatat bahwa semua barang yang diimpor dan diekspor dikenakan bea. Tidak ada tarif tetap untuk ini, biasanya muatan setiap kapal diperkirakan dan bea yang harus dibayar diatur sesuai dengan itu. Hanya opium yang monopoli pemerintah. Selain itu, setiap orang dapat membeli dan menjual dengan bebas.

II POPULASI.

Penduduk Luwu' terdiri dari suku To Luwu' dan Toraja.

Suku pertama adalah suku Bugis (To wugi atau To ugi) dan suku kedua adalah penduduk pegunungan, yang beberapa sukunya masih sangat tidak beradab.

Suku Bugis, semuanya beragama Islam, bermukim di kota utama Palopo, di sepanjang pantai barat Teluk Boni dan di tiga kampung utama Mengkoka. Orang Bugis juga ditemukan di sana-sini di kampung-kampung pantai di sepanjang pantai utara Teluk tersebut. Suku Toraja, yang sebagian besar penyembah berhala, mendiami daerah pedalaman, terutama daerah pegunungan.

Menurut Junghuhn, suku Bugis termasuk ras Batak, menurut De Hollander termasuk ras Melayu; namun, dalam kedua kasus, mereka termasuk yang paling beradab.

Saya berasumsi bahwa suku Bugis berasal dari suku yang sama dengan suku Toraja, yaitu suku Batak. Saya simpulkan dari fakta bahwa bahasa Bugis dan juga bahasa Makassar sangat mirip dengan bahasa Toraja. Jika ketiga bahasa ini dibandingkan, setidaknya kita sampai pada kesimpulan itu.

Namun, masyarakat Bugis Luwu' sudah

rusak total. Kemalasan, penggunaan opium yang berlebihan, poligami dan percampuran dengan orang Toraja adalah penyebab utamanya. Terlalu malas untuk melakukan apa pun, untuk mencari nafkah dengan bekerja, para bangsawan hidup dari ketenaran lama, hanya dari perampokan dan pencurian, sementara yang lebih rendah terlalu mudah memenuhi kebutuhan pokok mereka sendiri melalui kekayaan sagu daripada mereka ingin mengabdikan diri pada pertanian; konsekuensi yang tak terelakkan dari ini adalah bahwa ras tersebut merosot dan tenggelam semakin dalam.

Akan tetapi, pengecualian yang menguntungkan bagi hal ini adalah penduduk Bugis di Mengkoka, yang merupakan orang asing dari Wajo, Boni dan Distrik Timur, yang memperoleh penghidupan yang jujur dan menguntungkan melalui perdagangan dan pelayaran.

Menurut pendapat saya, suku Toraja tentu saja termasuk suku Batak, sama seperti suku Dayak di Kalimantan. Cara hidup, kebiasaan dan adat istiadat mereka, terutama yang berkaitan dengan pengayauan, sangat mirip; tetapi lebih dari itu, dukun mereka disebut *baliang* dan roh mereka disebut *Sangiang* seperti roh orang Dayak dan mereka juga percaya bahwa mereka muncul dari laut dan pada masa itu semuanya masih terendam air kecuali puncak-puncak gunung mereka yang tinggi. Keadaan yang cukup bagi orang awam untuk berani berasumsi bahwa suku Toraja dan Dayak berasal dari asal yang sama.

Namun, apa pun asal usul mereka, yang pasti mereka hidup dari pertanian, mereka tidak sekejam yang dikatakan orang dan bahwa cacat yang sekarang menimpa mereka telah mereka peroleh dari orang asing.

Nama Toraja diberikan kepada mereka oleh penduduk pesisir Sulawesi karena alasan berikut.

Toraja terdiri dari kata *to* atau *tau* (orang), *ri*

(di sana) dan *aja* (daratan atau pedalaman). To adalah kependekan dari *tau* dan *raja* dari *riaja*, sehingga Toraja berarti "orang dari pedalaman" atau "penduduk pedalaman" dan karena pedalaman Sulawesi bergunung-gunung, "penghuni gunung". Di mana pun di Sulawesi, di mana pun orang bertanya tentang tanah Toraja, pegunungan tengah Sulawesi Tengah ditunjukkan sebagai tempat tinggal mereka terlepas dari apakah orang-orang berada di pantai utara, selatan, timur atau barat, jadi mereka adalah Toraja di mana-mana.

Orang-orang pegunungan Mengkoka termasuk yang paling kasar dan paling tidak beradab di antara suku Toraja. Mereka adalah satu-satunya yang menyelenggarakan perjalanan perang secara teratur, yang akhirnya mereka turun ke pantai dan berlayar di sepanjang pantai dengan sampang kecil dalam kelompok yang terdiri dari 20 hingga 30 orang untuk menyerang dan membunuh penduduk pantai, nelayan, atau pedagang yang tidak bersalah.

Konon tentang suku Toraja lainnya, mereka hanya memburu kepala ketika keadaan khusus mengharuskan, dalam hal ini mereka hanya akan menyerang orang-orang yang menjadi musuh mereka atau orang-orang yang memiliki permusuhan lama dengan mereka.

Masyarakat dibagi menjadi tiga kelas: a. bangsawan, b. kelas menengah, dan c. budak dan budak belian.

Kaum bangsawan meliputi raja dan seluruh anggota keluarganya, penguasa besar, pangeran terhormat dan bangsawan rendahan, serta kepala negara yang paling penting. Kaum menengah meliputi kepala-kepala suku rendahan, kepala-kepala kampung, dukun, orang kaya dan penduduk kampung merdeka. Dan kaum budak meliputi semua orang yang bukan penduduk kampung merdeka.

Seperti halnya Mandar, Luwu' adalah negeri perbudakan yang sempurna. Kedekatan lang-

sung dengan negeri-negeri Toraja dan kemalasan orang-orang To Luwu' sendiri merupakan penyebabnya.

Orang-orang To Luwu' adalah penjudi yang bergairah dan pengguna opium; tetapi karena mereka tidak memiliki apa-apa, mereka harus mencuri, menggadaikan, atau menjual untuk memuaskan nafsu mereka.

Jika mereka tertangkap mencuri dan tidak dihukum mati, atau kemudian diketahui sebagai pencuri, atau dituduh mencuri, mereka harus membayar dua kali lipat, jika tidak lebih dari nilai barang curian itu dan karena mereka biasanya tidak mampu melakukannya, mereka hanya dijadikan budak dan dijual kepada penawar tertinggi. Ia menjalani nasib ini dengan sangat rela dan tidak ada usaha yang dilakukannya untuk melarikan diri karena jika ia melakukannya ia akan menjadi anak kematian.

Jika ia berutang untuk memuaskan hasratnya bermain, atau untuk menghisap opium, ia akan dipinjamkan uang dengan bunga 100% di rumah judi itu sendiri atau di tempat penjualan opium. Jika ia kalah saat bermain yang merupakan hal yang umum, ia akan diserahkan kepada orang lain, yang langsung mengang-gapnya sebagai budak sahnya.

Ia kemudian berpindah dari satu orang ke orang lain dengan cara ini dengan harga pembelian yang terus meningkat, hingga ia berakhir di sebuah perahu dan diculik di seberang laut. Jika To Luwu' melakukan kejahatan, atau dicurigai melakukan sesuatu atau yang lain, nasibnya adalah "menjadi budak". Ia kemudian hanya digiring berkeliling kampung dan diserahkan sebagai budak kepada siapa pun yang bersedia membayar denda yang seharusnya menjadi hukumannya.

Jika seseorang berutang kepada orang lain dan tidak dapat membayar utang tersebut pada permintaan pertama, maka anaknya atau anggota keluarganya yang lain akan diambil dan

dijual sebagai budak tanpa campur tangan pemerintah lebih lanjut dalam masalah tersebut, bahkan jika ayah atau ibunya mengeluh selama sehari-hari tentang perlakuan sewenang-wenang ini. Jika ia tidak segera menebus anggota keluarganya yang diculik, dalam hal ini ia harus membayar dua atau tiga kali lipat jumlah utang awalnya, maka anak itu atau siapa pun itu telah hilang dan diusir dari negara tersebut.

Konon, orang Toraja juga seorang penjudi yang bersemangat dan untuk memuaskan hasratnya berjudi, ia mempertaruhkan dirinya sendiri, istri, dan anak-anaknya.

Orang Bugis, yang mengajarnya bermain dadu dan kebiasaan buruk lainnya, biasanya mendorongnya untuk bermain dadu dan bahkan dengan baik hati memberinya uang muka yang diperlukan untuk tujuan ini.

Namun, pada titik tertentu, pemberi pinjaman menghentikan pinjamannya dan menuntut pembayaran segera dan karena orang Toraja tidak memiliki uang dan juga tidak diberi waktu untuk melunasi pinjaman dengan mengirimkan kopi atau hasil hutan; ia hanya diikat dan dipasarkan sebagai budak.

Dan dengan cara ini banyak orang Toraja, lebih dari sekali, menjadi budak dengan jumlah yang sedikit, yaitu 4 atau 6 gulden dan diangkut melalui laut ke tempat-tempat yang jauh.

Namun, keadaan lain mendorong perbudakan di Luwu'.

Para pangeran dan bangsawan adalah pemas besar tetapi para penjudi dan pedagang opium juga harus hidup dan bertindak dengan cara yang bermartabat, meskipun mereka tidak memiliki apa pun.

Tidak ada yang lebih mudah bagi mereka sekarang selain menyerang orang Toraja yang tidak bersalah di rumah-rumah kebun mereka yang terpencil dengan gerombolan, mengikat mereka dan mengangkut mereka ke pantai untuk dijual sebagai budak kepada operator

perahu.

Lagipula, orang Bugis asli memiliki rasa hina yang mendalam terhadap orang Toraja, sebagian karena mereka adalah seorang penyembah berhala dan sebagian karena mereka hidup dan tinggal di hutan, seolah-olah, seperti binatang buas.

Jadi sungguh suatu kesenangan bagi orang Bugis jika mereka dapat menjerat orang Toraja, "karena orang Toraja," - katanya, - "tidak layak untuk apa pun selain diambil dan dijual sebagai budak untuk nasib yang mereka jalani sendiri; oleh karena itu mereka sendiri membawa setutas tali (tali sepanjang 2 atau 3 depa yang mereka lilitkan di kepalanya sebagai ikat kepala) agar mudah bagi kita untuk menangkap dan mengikatnya."

Dan perampokan-perampokan ini dulu sering terjadi ketika budak-budak masih diekspor dari Palopo ke Pontianak dan bahkan ke Singapura dengan kapal-kapal yang tiba di sana setiap tahun, yang untungnya per-dagangan budak itu sekarang sudah tidak ada lagi karena tindakan-tindakan keras yang diambil dalam hal ini oleh Pemerintah.

Sekarang, budak-budak diangkut hanya dengan perahu-perahu kecil atau melalui darat ke negeri-negeri Bugis di mana mereka, sayangnya! masih menemukan jalan yang mudah.

Gelar-gelar yang biasa di Luwu' adalah: untuk Pangeran, *Pajung* atau *Datu*; untuk anggota dewan negara, *Opu* atau *Tomaraja*; untuk para pangeran yang terhormat, *Datu*, *Aru*, *Opu*, *Madika*, *Menjara*, dan *Mengkola*; untuk para kepala suku yang lebih rendah, *Anrongguru*, *Matowa*, *Sariang* dan *Suro*; untuk para imam, *Kali*, *Imang*, *Kate*, *Bidala*, *Doja* dan *Guru*, dan untuk para kepala suku Toraja, *Madika* dan *Tomakaka*.

Raja hanya dapat menggunakan gelar *Pajung* ketika ia menikah secara sah dan dino-

batkan dengan sah (*rilanti*), selain itu ia hanya *Datu*.

Keempat anggota utama Hadat, yaitu: *Opu Patunru*, *Opu Pabicara*, *Opu Tomarilalang* dan *Opu Balirante*, menyangg gelar kolektif *Pakatanni ada* (anggota Hadat), juga *Tomaraja* (tuan besar).

Namun, nama terakhir ini dihapuskan saat pengangkatan saya pada bulan Oktober 1887, karena Gubernur Sulawesi dan Dependensi disebut *Tomaraja* di semua negara Bugis dan karenanya tidak pantas bagi kepala yang lebih rendah untuk juga bergelar itu.

Putra mahkota bergelar *Opu Caning*, yang berasal dari *caning* (manis, menyenangkan, diinginkan), oleh karena itu "yang diinginkan", "yang diinginkan".

Anggota Hadat yang lebih rendah, berjumlah sembilan orang, bergelar kolektif *Pangadarrang macowae* (para tetua di antara Hadat).

Pemerintah atas di Luwu', berbicara tentang dirinya sendiri, lebih suka menyebut dirinya *lkang to Wara* (kami orang Wara), yang berasal dari Wara, kota utama Palopo, tempat tinggal Sawerigading yang agung; yang berarti "kami penduduk ibu kota", atau "kami penduduk kota yang luar biasa", yang tentu saja diimbangi oleh: "kalian warga negara, orang-orang dari luar, penduduk desa, bawahan kami".

Kepala distrik utama bergelar *Datu*, *Mangkole*, *Madika*, *Mencara*, *Pelempang* dan *Aru*; kepala kampong bergelar *Matoa* dan *Sariang*, dan duta besar atau utusan adalah *Suro*.

Kepala suku Toraja adalah *Madika* dan *Tomekaka*.

Seperti di tempat lain, nakhoda pelabuhan adalah *Sabandara* dan kaki tangannya *mata-mata*.

Setiap pangeran atau putri disapa dengan sebutan *Opu*. Jika pangeran-pangeran ini tidak memiliki gelar khusus atau bukan kepala daerah, mereka diberi nama sesuai dengan

nama anak-anak mereka dengan meletakkan kata *gawe* (memiliki) atau *to* (manusia) di depan nama mereka, misalnya *Opu Gawena Beso* (pangeran yang Baso), atau *Opu To Palaguna* (pangeran yang merupakan laki-laki, ayah, Palaguna). Omong-omong, setiap pangeran atau putri disapa dengan sebutan *Patta* (tuan, pangeran, tuan).

Begitu pangeran atau putri ini mencapai usia dewasa dan memiliki cucu, mereka diberi nama sesuai dengan nama cucu mereka, misalnya *Nenena Baso* (kakek atau nenek Baso).

Semua pangeran dan putri memiliki nama umum *ana apona mapajunge*, yaitu: "anak-anak dan cucu-cucu dari orang yang membawah payung", oleh karena itu pangeran yang sedang memerintah, sementara pangeran yang lebih muda disebut sebagai *andi*.

Para pangeran menggunakan kata *La* untuk nama diri mereka dan para putri menggunakan kata *We* (kata untuk menunjukkan nama diri laki-laki atau perempuan), misalnya *La Baso* dan *We Banri*.

Para pangeran yang berbeda ini dibedakan lagi menjadi beberapa jenis.

Pangeran yang sedang memerintah atau aru mangkau adalah seorang *wija manurang* (seorang kahyangan), keturunan dari pangeran pertama yang turun dari surga; ia harus memiliki darah putih (*madara takku*), darah bangsawan murni yang tidak tercampur seperti getah susu pohon *takku* (kaktus).

Pangeran berdarah murni adalah seorang *aru matasa* (pangeran yang murni dan matang), dan jika ia adalah salah satu calon pewaris tahta, ia juga seorang *ana patola* (seseorang yang dapat menggantikan yang lain).

Anak raja atau pangeran dari wanita merdeka atau budak disebut *ana cera* (darah campuran).

Anak yang lahir dari perkawinan antara *ana patola* dan *ana cera* disebut *rajeng* (darah

campuran).

Anak dari perkawinan dua *rajeng* disebut *rajeng labi* (rajeng yang dimuliakan).

Anak dari perkawinan dengan dua *rajeng labi* disebut *rajeng matasa* (rajeng yang matang dan suci); dan anak dari perkawinan dua *rajeng matasa* disebut *rajeng madopa* (yang seperti kepiting, telah menerima kulit baru, jadi telah disucikan atau disucikan kembali).

Istri sah adalah *wawine pada* (perempuan sederajat). Jika menikah dengan perempuan yang lebih rendah derajatnya tetapi masih dalam keluarga, maka perempuan tersebut adalah *wawine seajing* (perempuan dari keluarga). Jika menikah dengan perempuan merdeka dari golongan menengah maka perempuan tersebut adalah *wawine to sama* (perempuan dari golongan rendah), sedangkan selir adalah *gundi* atau *torilaong*.

Daeng adalah kaum bangsawan pada umumnya tetapi kaum bawahan juga berhak menyandang predikat itu.

Di kalangan orang kaya, sebutan *uwana* (ayah dari) atau *indona* (ibu dari) lebih dari satu kali diubah menjadi *Daenna* (Daeng dari).

Pimpinan *bissu* atau dukun pagan adalah *Pua matoa*, sub-pimpinannya adalah *Pua-malolo*, dukunnya sendiri adalah *bissu*. Dukun Toraja adalah *baliang*.

Dukun dan bidan adalah *sanro*, tabib adalah *tabi*; pengikutnya adalah *jowa*, pembantu perempuan *patumaning*, kekasih *indo pasusu*, dan pengasuh anak perempuan *indo akko*.

Pimpinan pasukan bergelar *Punggawa*, *Dulung* atau *Anrongguru*, sesuai dengan pangkatnya; pimpinan yang lebih rendah adalah *Palima*, *Kapitang* dan *Sariang*.

Imam memiliki nama umum *guru* dan *santari* (ulama), ulama *panrita* atau *wali*; pengrajin *panre*, petani *palao ruma*, pelaut *palipi*, nakhoda kapal *ankoda* atau *punggawa*, dukun dan penyembah setan *parakangpapo* dan *pa-*

doti, budak *ata*, di Toraja *batuwa* dan debitur, *tomanginrang*.

Orang yang lebih rendah selalu memanggil atasannya dengan sebutan *puang* (tuan, pangeran, majikan), begitu pula yang lebih muda dan yang lebih tua.

Orang yang lebih rendah dipanggil dengan nama anak-anaknya, misalnya *uwana Baso* (ayah Baso) atau *indona Base* (ibu Base), di Toraja, *Awana Basa* dan *Inana Base*.

Adik laki-laki atau perempuan, jika berbicara dengan kakak laki-laki atau kakak perempuannya, selalu mengucapkan *Daengku* (Daeng saya); sedangkan adik laki-laki atau perempuan yang lain memanggil adik laki-laki atau perempuannya dengan sebutan *anri*.

Seperti di semua negeri Bugis lainnya, rumah-rumah di Luwu' juga dibangun di atas panggung.

Akan tetapi, rumah-rumah tersebut tampak sangat tidak sedap dipandang dan sangat terbelengkalai karena orang kebanyakan dilarang menggunakan alat-alat selain kapak dan parang dalam membangun rumahnya.

Tiang-tiang dan semua perkakas kayu lainnya karenanya kasar dan polos, sementara semua sambungan dibuat dengan cara disambung dengan rotan, bukan dengan celah atau pasak.

Akibat keadaan ini, rumah-rumah tersebut tidak dibangun dengan kokoh dan runtuh hanya setelah satu tahun.

Selain itu, bambu langka, sehingga dindingnya terbuat dari kayu kasar dan daun *nipa* dan lantainya terbuat dari kayu kasar *nibong*. Hanya penutup atapnya yang kokoh dan terbuat dari daun *rumbia* (pohon sagu).

Rumah orang kebanyakan biasanya menjulang dua meter di atas tanah dan terdiri dari dua dan tiga petak yang bertumpu pada tiga dan empat baris tiang, masing-masing berjumlah empat. Di sisi kiri terdapat atap dengan lantai yang sedikit lebih rendah dari lantai rumah,

yang disebut *jambang*, dan berfungsi sebagai dapur serta ruang penyimpanan air minum dan kayu bakar.

Jambang ini biasanya memanjang ke belakang dan dari sana memanjang sedikit lebih jauh dari rumah dengan atap terpisah, yang perluasannya disebut *tamping*, dan sebagian digunakan sebagai tempat makan dan sebagian lagi sebagai tempat rahasia.

Pintu masuk ke rumah biasanya dari depan di *jambang* yang tangganya terbuka. Rumah depan biasanya memiliki tiga jendela, dua kecil dan satu besar, di samping pintu masuk. Jendela besar ini disebut *talongang sala* (jendela tiruan) dan digunakan untuk membawa mayat keluar rumah saat kematian.

Selain itu, ada jendela kecil di sebelah kanan dan di belakang.

Denah rumah ini sederhana. Begitu memasuki pintu, ada ruang depan unik yang berfungsi sebagai ruang duduk dan tempat tinggal kepala keluarga. Kemudian ada ruang tertutup, yang disediakan kamar untuk anak perempuan dan pembantu perempuan lainnya.

Loteng berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan perbekalan lainnya serta untuk menyimpan barang atau segala jenis barang rongsokan.

Perabotan lebih sederhana lagi dan biasanya terdiri dari tikar rotan dan anyaman, panci dan air, wajan, piring, tatakan, cangkir, alat tenun, keranjang, dan kait kayu untuk menggantung. Hanya ada tirai di sekeliling tempat tidur, yang terdiri dari tikar dengan beberapa bantal tetapi semuanya sama-sama kotor dan jorok karena kerapian, keteraturan, atau kebersihan adalah hal yang sama sekali tidak dikenal.

Di depan rumah biasanya ada lesung, dan di bawah rumah ada *cama*, di ketinggian dapur dan toilet. *Cama* (lubang lumpur), tempat penampungan segala macam kotoran yang menyebarkan bau busuk yang tak tertahankan.

Jika tanahnya tidak berawa, rumah bagian bawah juga digunakan sebagai kandang kuda dan kerbau, sehingga kampung Luwu' saat air surut menjadi lubang wabah yang nyata. Saat air pasang, semua kolam yang bau itu tertutup oleh air yang naik dan saya mengaitkannya semata-mata dengan keadaan ini bahwa penyakit berbahaya tidak selalu mewabah di Luwu'.

Rumah-rumah istana lebih besar, lebih kokoh, lebih rapi, dan dilengkapi dengan papan atau dinding bambu yang layak; selain itu, rumah-rumah tersebut memiliki klasifikasi yang sama dengan rumah-rumah penduduk kampung biasa. Rumah-rumah ini juga memiliki *tamping* di bagian depan, tempat tangga berakhir.

Tempat tinggal istana di Luwu' disebut *langkana* (istana yang sangat megah), atau biasanya disebut *sao-danra*, *sao-raja* atau *soraja* dan *salasa* (tempat tinggal istana).

Hanya rumah-rumah kerajaan ini yang mungkin memiliki tangga megah (*sampana*) dan tiga fasad yang berurutan (*timpa-laja*) di bagian depan dan belakang, sementara kedua ujung bubungan atap dihiasi dengan replika kepala kerbau dengan tanduk.

Di sebelah rumah kerajaan biasanya ada rumah lain yang terhubung ke rumah pertama dengan jembatan. Rumah ini disebut *bola siwali* (rumah sekunder) dan berfungsi sebagai dapur dan akomodasi bagi staf. Jika dapur ini terpisah, disebut *sangkokang*. Pagar bambu telah ditarik di sekitar rumah kerajaan untuk menutup properti kerajaan; bagian yang tertutup ini disebut *lalang rabang*.

Pintu masuk ke halaman ini disebut *tabutabuwang*, sebagai rumah lengkung dengan satu lantai yang di bawahnya terdapat gerbang dan di rumah tersebut tinggal kuli dan penjaga di gerbang *pangorowang tabutabuwang*.

Kediaman raja saat ini sebenarnya bukan *langkana*, tetapi *soraja*; gedung tidak cukup

besar untuk itu. *Langakana* sebelumnya yang bertumpu pada 84 tiang runtuh dan lapuk.

Gedung pesta dan akomodasi sementara disebut *baruga*, rumah ganda *bola sada*, pondok berburu *langkeang* dan rumah kesenangan *bola jaba*, rumah yang menyerupai sangkar burung.

Masigit, yang biasanya terletak di tengah-tengah kampung, adalah bangunan persegi dengan atap runcing.

Masigit Palopo terbuat dari batu dan dibangun cukup kokoh.

Suku Toraja hidup menyebar dan kampung-kampung yang disusun dalam rumah-rumah kebun kecil tidak ditemukan di antara penduduk pegunungan ini, meskipun Tuan Riedel mengklaim demikian.

Pakaian To Luwu' biasa terdiri dari celana pendek dari katun putih (*saluwara ponco*), kain sarung (*lipa*) berwarna cerah, kerudung (*pasapu*) dan ikat pinggang (*pabakang*). Selain itu, di sekitar ikat pinggang-nya ia mengenakan purukang (tas tembakau) yang terbuat dari kain hitam, hijau atau merah untuk menyimpan ramuan sirih, uang dan jimatnya, dan di atasnya keris, kawah (*badi*) atau kalewang, diikat dengan sabuk keris, yang disebut *tali banang*. Ketika ia bepergian, ia juga memegang tombak di tangannya.

Orang-orang terkemuka mengenakan pakaian yang sama, dengan perbedaan bahwa mereka mengenakan celana pendek sutra merah, sarung keris mereka terbuat dari emas (*pasan timpo*), ikat pinggang keris mereka terbuat dari emas batangan (*tali banang pajama*) dan sarung dan kerudung mereka berkilau (*rigarusu*).

Kemeja hanya dikenakan pada acara-acara khidmat atau ketika bepergian.

Para guru atau imam biasanya mengenakan kopiah dan biasanya juga mengenakan jubah putih panjang. Mereka biasanya mengikatkan tasbih (*bilampilang*) pada sapu tangan di tang-

an atau di sekitar gagang *badi* atau *kawali guru* (senjata imam, yaitu badi sempit dengan gagang menghadap ke atas). *Kawali* ini diletakkan di ikat pinggang dengan pelat emas, perak, atau tembaga berbentuk oval besar.

Kaum wanita mengenakan celana pendek dan kain sarung berwarna cerah di atasnya. Mereka tidak mengenakan blus di dalam rumah melainkan blus pendek berwarna hitam, coklat, merah atau transparan, tergantung pada usianya. Gadis-gadis muda mengenakan gaun sutra yang berkilau. Saat bepergian, semua blus ini berwarna putih dan para wanita juga mengenakan kain merah di atas kepala mereka.

Perhiasannya adalah cincin, anting-anting, gelang, dan ikat kaki, serta pelindung dada dari emas, perak, atau tembaga, tergantung pada kelas atau kekayaan.

Pakaian istana adalah tubuh bagian atas telanjang, *tapong* (blus panjang) yang dikenakan di sekitar tubuh dan di atas keris sebagai kain sarung dan *sangko* (topi Bugis).

Tidak seorang pun boleh masuk ke halaman istana kecuali mereka mengenakan topi dan tombak di tangan mereka. Mereka yang mengenakan jilbab harus tetap bersama *tabutabuang*. Selain itu, para anggota Hadat dan para pangeran terhormat harus membawa kotak sirih (*epu*) mereka sendiri saat mereka mengunjungi pangeran.

Pada saat perayaan atau acara-acara khidmat, pakaian sutra dikenakan (*pasangingang*) dengan *tapong* hitam dan peci hitam untuk orang tua, sedangkan yang muda mengenakan peci putih dan *tapong* putih.

Kancing emas pada kerah baju merupakan barang yang sangat dicari, begitu pula pelat emas pada pita keris dengan berbagai prasasti Al-Quran sebagai jimat. Wanita terkemuka juga mengenakan blus sutra pada acara-acara perayaan.

Penguasa muda yang berada di istana harus

mengenakan kain sarung di sekujur tubuh mereka sebagai gaun dan di atas keris dengan ikat pinggang. Gaun ini disebut *matapi risaliwang* dan para pangeran disebut *patapi-risaliwang* (pengawal).

Anak-anak umumnya berjalan telanjang; anak-anak para bangsawan memakai pelindung dada (*kawari*) emas, gelang dan ikat kaki (*poto*) emas, hiasan di leher (*geno*) emas, jimat emas di lengan atas (*simu*) dan penutup kemaluan (*jempang*) emas untuk anak perempuan dan *aco-aco* untuk anak laki-laki yang keduanya berbentuk kemaluan dan penis.

Sebagai tanda martabat, setiap orang yang memegang jabatan pemerintahan membawa tombak pendek kecil di tangan mereka dan boleh membawa kotak sirih di belakang. Para pangeran, bangsawan dan pangeran penting membawa tombak mereka ke depan, raja dan bangsawan yang paling penting juga membawa perisai martabat mereka (*lengu* atau *kaliawo*), *basi paka* mereka (tombak dengan dua atau tiga ujung seperti garpu), kuali air (*cere*) dan kotak sirih (*epu* atau *lambong ota*).

Dalam peperangan, orang-orang terkemuka bersenjatakan *basi banranga* (tombak dengan jumbai bulu) dan mereka memiliki *baju rante* (baju besi) dan orang-orang bawahan memiliki tombak biasa atau bersenjatakan senapan dan kalewang.

Suku Toraja berpakaian berbeda. Mereka yang sering berhubungan dengan penduduk pesisir mengenakan celana pendek putih, sarung putih dan pakaian renang putih, seperti halnya para wanita. Namun, para pria tidak mengenakan kain di kepala mereka, tetapi gulungan tali sepanjang dua dan tiga depa. Namun, orang Toraja asli tidak mengenakan apa pun selain sungkai (*cidako*) yang terbuat dari kulit pohon dan sarung atau terbuat dari kulit pohon atau katun tenun rumah putih. Senjata mereka adalah kalewang, parang, tom-

bak dan sumpitan dengan anak panah beracun. Bila pergi berperang atau mengayau, mereka mengenakan topi rotan bertanduk tembaga (*lake*), mengenakan baju zirah dari kulit pohon yang disebut *babukara* atau *parakang* dan juga membawa perisai kayu berbentuk persegi atau bundar yang dianyam dari rotan (*lengu* atau *jobang*). Senjata api juga banyak digunakan di kalangan mereka dalam beberapa tahun terakhir.

Sebagai pengganti *purukang* atau tas tembaku, suku Toraja membawa keranjang yang dianyam dari rotan atau anami, yang mereka bawa dengan tali di bahu dan digantung di bawah lengan.

Dalam perjalanan, para wanita mengenakan *tudung* atau topi bertepi lebar yang terbuat dari rotan atau bambu yang dianyam halus di kepala mereka.

Bahasa yang digunakan di Luwu' adalah bahasa Bugis dan Toraja.

Dr. B. F. Matthes mengatakan tentang bahasa Bugis sebagai berikut.

“Bahasa ini adalah bahasa suatu bangsa yang di antara kita orang Eropa disebut Buginese, atau dalam bahasa Melayu disebut *orang Bugis*.

“Namun, bahasa *Bugis* ini merupakan korupsi dari *Wugi*; karena orang-orang yang biasanya berbicara bahasa ini menyebut diri mereka *To Wugi*, “orang Wugi”. Wugi sekarang adalah nama sebuah kampung di sungai Walanni.

“Dahulu kala, pada masa Saweregading (yang telah menikah dengan putri raja Cina (sekarang Lagusi dan Wajo), penduduk kampung ini harus berperan sebagai penerjemah ketika raja ini menerima banyak kunjungan dari berbagai bangsawan. Itulah sebabnya ketika orang-orang asing itu mengunjungi raja dari Luwu', mereka selalu berbicara tentang Wugi dan memberi sebutan basa kepada Wugi atau

basa Wugi kepada bahasa yang digunakan tidak hanya di istana Saweregading, tetapi juga di seluruh Pamana, Wajo, Soppeng, Boni, Ajattarang, Barru, dan Tanette.

“Bahasa Bugis, seperti bahasa Makassar, termasuk ke dalam apa yang disebut bahasa Polinesia, yaitu suku bahasa yang membentang melintasi pulau-pulau di Laut Hindia dari seluruh Madagaskar di barat, ke timur hingga Pulau Paskah di Samudra Pasifik dan dalam segala macam cabang telah meluas ke cabang utama yang paling penting dari batang bahasa ini, yaitu yang telah menyebar ke seluruh Kepulauan Hindia Belanda. Karena itu, tidak mengherankan Bahasa Bugis memiliki kemiripan yang sangat besar dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu tetapi khususnya dengan bahasa Makassar. Kemiripannya bukan pada bunyi dan kata, tetapi pada cara pembentukan kata dan sintaksisnya, karena bahasa-bahasa yang disebutkan juga termasuk dalam cabang utama bahasa Polinesia ini.

“Sama seperti bahasa Makassar, bahasa Bugis juga sangat miskin kata-kata yang mengungkapkan hal-hal umum dan sebaliknya sangat kaya kata-kata yang mengungkapkan hal-hal yang lebih khusus.

“Misalnya, tidak ada kata umum untuk membawa, tetapi kata khusus untuk cara yang berbeda dalam membawa sesuatu, sementara kata-kata umum itu lebih dari sekali berasal dari kata-kata khusus, misalnya dari kata bahasa Bugis *manu* (ayam), kata bahasa Bugis *manu manu* (burung).

“Jadi bahasa itu kaya dalam arti tertentu, dan miskin dalam arti tertentu. Untuk mengatasi kemiskinan ini, dan kadang-kadang tanpa keharusan sedikit pun, orang Bugis, seperti orang Makassar, telah mengambil kata-kata dari bahasa lain. Sifatnya adalah bahwa bahasa-bahasa Polinesia yang terkait memainkan peran terbesar dalam hal ini. Tetapi bahasa-bahasa

lain tampaknya memberikan pengaruhnya. Begitu pula, orang kadang-kadang menemukan beberapa kata Sansekerta dalam bahasa Bugis; tetapi jumlahnya hanya sedikit sehingga bukan tidak mungkin mereka masuk ke dalam bahasa itu melalui bahasa Jawa atau Melayu.

“Jejak bahasa Arab yang lebih jelas terlihat, sejak suku Bugis dan Makassar memeluk agama Islam pada awal abad ke-17, telah memperkaya kedua bahasa tersebut dengan banyak kosakata. Kadang-kadang, hal ini diperlukan untuk menemukan ungkapan-ungkapan tentang ide-ide keagamaan, kadang-kadang hanya dilakukan karena senang dengan bahasa tersebut, yang di mata mereka agak sakral.

“Suku Bugis juga telah mengadopsi beberapa kosakata dari bahasa Portugis dan Belanda.

“Suku Bugis, seperti halnya suku Makassar, tidak mengenal berbagai jenis bahasa seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu Ngoko, Krama, Madiya, dan lain-lain.

“Namun, bahasa Bugis cukup kaya untuk secara jelas menonjolkan perbedaan antara pangkat dan status ketika berbicara.

“Tidak ada pula perbedaan dialek yang nyata dalam bahasa Bugis.

“Yang sama sekali berbeda adalah perbedaan antara bahasa Bugis kuno dengan bahasa Bugis yang masih umum digunakan hingga saat ini.

“Bahasa kuno itu terutama terdapat dalam sebuah syair epik yang dikenal luas di kalangan orang Bugis yang dinamai menurut nama seorang bernama La Galigo, yang memegang peranan penting di dalamnya dan di mana ayah La Galigo, yaitu Saweregading, berasal dari Luwu; masih banyak sisa-sisa bahasa Bugis kuno yang masih dapat ditemukan dalam bahasa yang sekarang ini.

“Bissu juga biasanya menggunakan bahasa kuno itu dalam upacara-upacara dan nyanyian-

nyanyian mereka.

“Selain itu, di antara orang Bugis ada semacam bahasa pencuri, yang dikenal sebagai Basa Bakka, yang diambil dari nama kampung Bakka di Soppeng yang dulunya merupakan sarang perampok dan tempat tinggal orang jahat.”

Dengan demikian Bapak Matthes. Saya percaya bahwa bahasa Bugis dan Makassar merupakan penyempurnaan dari bahasa Toraja dan karena alasan ini banyak kata Bugis dan Makassar yang sepenuhnya identik dengan bahasa To-rajaja. Selain itu, bahasa Bugis berasal dari Luwu', dari sana bahasa itu secara bertahap menyebar ke seluruh Sulawesi Selatan, dan di mana bahasa itu secara bertahap beradab dan dimodifikasi oleh kontak penduduk dengan orang asing.

Tentu saja Bapak Matthes, yang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa Toraja dan bahasa Mandar dan Sangalla yang terkait, tidak dapat memastikan hal ini; namun setelah membandingkan dengan cermat banyak kata Bugis dan Makassar dengan kata-kata Toraja, orang sampai pada keyakinan yang disebutkan di atas.

Suku Bugis memiliki aksara sendiri, mereka menggunakan 19 huruf yang sama dengan suku Makassar, tetapi telah menambahkan empat huruf komposit sehingga alfabet mereka terdiri dari 23 huruf; aksara lama tidak ada pada suku Bugis.

Sastra mereka cukup luas dan kaya akan variasi. Selama tiga puluh tahun tinggal di Sulawesi, Tn. Matthes mengumpulkan sekitar 130 manuskrip tentang berbagai subjek. Yang paling penting adalah puisi, lagu-lagu heroik, sejarah, hukum dan segala jenis peraturan. Hanya puisi La Galigo yang terdiri dari lebih dari dua puluh bagian. Semua tulisan ini dibedakan oleh kebijaksanaan, cita rasa, dan pilihan kata yang indah. Puisi-puisi mereka tidak kalah

dengan puisi-puisi bangsa beradab mana pun, sementara hukum dan tulisan-tulisan mereka tentang semua jenis proses hukum membuktikan kebijaksanaan dan prinsip-prinsip yurisprudensi yang baik.

Bahasa Bugis yang digunakan di Luwu', seperti halnya di Boni, murni dan tidak, seperti di Wajo atau Sidenreng, dicampur dengan segala macam sufiks yang kasar dan tidak selaras. Bahasa ini merupakan bahasa masyarakat Bugis yang beradab, yang di sana-sini dilengkapi dengan beberapa kosakata Bugis kuno.

Akan tetapi, masyarakat Bugis di Luwu' juga menuturkan bahasa Sangalla, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Sangalla ini tampaknya merupakan bahasa utama suku Toraja yang berada di bawah Luwu'. Bahasa ini memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Toraja yang digunakan di wilayah sekitar negara-negara Mandar, dan juga dengan bahasa Bugis, tetapi terutama dengan bahasa Makassar.

Kekhasan suku Toraja adalah mereka tidak dapat berbicara dengan apa yang disebut *adamakaca* bahasa Bugis, yaitu mengucapkan *ã*, misalnya dalam *paimãng* (lagi), *makãda* (mengucapkan), *rilalãng* (dalam), yang *ã*-nya harus diucapkan seperti e dalam kecuali, awal dan kepercayaan, tetapi diucapkan oleh suku Toraja seperti biasa, misalnya *paimang*, *makada* dan *rilalang*.

Suku To Luwu' mengklaim bahwa setiap suku Toraja memiliki bahasa yang berbeda, sehingga jumlah bahasa Toraja pasti tidak terhitung.

Karena kurangnya data, kekuatan populasi Luwu' yang sebenarnya tidak dapat disebutkan. Apa yang diketahui tentangnya hanyalah perkiraan atau tebakan.

Bagian Bugis dari Luwu' terdiri dari tanah pesisir, kota utama Palopo dan desa-desa utama

Mengkoka.

Kampung-kampung di pesisir berjumlah 45. Jika sekarang diasumsikan bahwa kampung-kampung ini, dengan kampung-kampung kecil yang tidak diketahui, masing-masing terdiri dari 50 rumah, dan bahwa setiap rumah dihuni oleh sepuluh orang, yang bukan merupakan perkiraan yang tinggi, maka ini memberikan populasi sebesar 22.500 jiwa.

Kota utama Palopo terdiri dari kampung-kampung:

Tapponge dengan	100 rumah.
Mangarabombang	30
Panjalae	70
Campae	10
Bonee	30
Parumpangee	30
Amasangang	60
Suratanga,	4
Pajalesang.	5
Bola sadae.	5
Batupasi.	10
Benturu.	4
Tampotikka.	6
Waru-e.	3
Soongka.	0
Penggoli.	30
Sabamparu.	30
Laminda.	40
Kampongberu.	3
Balandaai.	4
Ladiadia.	7
Rampuwang.	6
total	507 rumah,

masing-masing dihuni oleh 20 orang sehingga jumlah penduduknya 10.140 jiwa.

² Saat itu, ketika menghitung jumlah penduduk di Negara Pemerintah, patokannya adalah 127 jiwa tinggal di setiap tiang persegi, sedangkan untuk negara pangeran ditentukan 60 jiwa per tiang persegi. Jika sekarang kita berasumsi bahwa satu mil geografis

Pulau Palopo memiliki 40 rumah, masing-masing dihuni oleh 10 orang, sehingga jumlah penduduknya 400 jiwa.

Tiga desa utama Mengkoka termasuk.

Kalako	60 rumah.
Tohowa	100
Passulu	20

Jumlah penduduk masing-masing 20 orang, sehingga jumlah penduduknya 3600 jiwa.

Jika sekarang diasumsikan bahwa wilayah Toraja meliputi wilayah seluas 500 mil persegi geografis, dan 300 orang tinggal di setiap mil persegi geografis, maka jumlah penduduk Toraja akan menjadi 150.000 jiwa, sehingga diperoleh jumlah penduduk Luwu' oleh

penduduk pesisir 22.500 jiwa.

Kota utama Palopo 10.140

Pulau Palopo 400

Mengkoka 3.600

Toraja. 150.000

atau bersama-sama 186.640 termasuk 36.640 orang Bugis.

Saya yakin bahwa perhitungan yang disebutkan di atas merupakan satu-satunya perhitungan yang masuk akal untuk menduga jumlah penduduk Luwu'.²

Akhirnya, berdasarkan pernyataan orang To Luwu bahwa wilayah Toraja cukup padat penduduknya, maka perkiraan jumlah penduduknya dapat dibulatkan menjadi 200.000 jiwa, sehingga tidak berlebihan.

persegi sama dengan lima tiang persegi, maka tanah Toraja akan mencakup area seluas 2.500 paal (10 meter) persegi. Sekarang dikalikan 60, jumlah ini menghasilkan total 150.000 jiwa.

III. PEMERINTAHAN .

Kepala negara adalah seorang pangeran bergelar *Pajung* yang memegang kekuasaan tertinggi dan berwenang memutuskan hidup dan mati.

Ia harus seorang *aru matasa* (darah bangsawan murni) dan berasal dari keluarga bangsawan sejati (*wija manurung*).

Dia dipilih oleh Hadat dan dipuja sebagai makhluk surgawi, ia hanya boleh menggunakan gelar Pajung setelah dinobatkan (*ri lante*), jika tidak, ia hanya *Datu*.

Jabatan tersebut bersifat turun-temurun baik dalam garis keturunan perempuan maupun laki-laki. Hanya dalam beberapa pengecualian, perempuan dipilih.

Lebih jauh, merupakan persyaratan bahwa raja harus menikah secara sah dengan seorang putri dari garis keturunan tersebut sehingga pada acara-acara khidmat, istri-istri bangsawan dan pangeran-pangeran terpenting juga dapat diterima di istana.

Jika raja meninggal, jenazah raja tidak boleh dimakamkan sebelum penggantinya dinyatakan sebagai raja.

Namun, pengumuman ini harus dilakukan dalam waktu 24 jam setelah raja meninggal.

Pada saat pemakaman, semua kepala daerah yang termasuk dalam Luwu', bahkan kepala suku Toraja yang paling jauh, harus hadir dan yang disebutkan terakhir masing-masing harus membayar dalam bentuk tempat tidur gantung sehelai *widang*, berupa sepotong kain katun putih kasar dari tenunannya sendiri yang akan berfungsi sebagai kain kafan.

Jika raja telah berperilaku buruk terhadap negara, ia akan dicopot dari tahta dan penggantinya juga harus menjabat dalam waktu 24 jam.

Penerus ini biasanya adalah *Opu Caning* atau putra mahkota (yang diinginkan, yang

didambakan, yang dicintai, dari kata *canning* yang manis), yang telah dipilih terlebih dahulu oleh Hadat dengan persetujuan para pangeran terpenting di negara itu dan untuk tujuan tersebut biasanya putra sulung sah dari raja yang berkuasa dipilih.

Dan jika *Opu Canning* masih di bawah umur pada saat pelantikannya, administrasi dilaksanakan atas namanya oleh seluruh Hadat, tanpa wali terpisah yang ditunjuk.

Pada penobatan seorang pangeran (*lanti*), seluruh Luwu' harus hadir, termasuk kepala suku Toraja di daerah-daerah yang paling jauh, itulah sebabnya penobatan hanya terjadi sangat jarang akhir-akhir ini; pangeran Luwu' terakhir yang dimahkotai adalah We Tanriyawaru, nenek dari pangeran To Baruwe MatinroE ri Limpomajang yang meninggal pada tahun 1880, orang yang sama yang memerintah pada awal abad ini dan yang menikah dengan mendiang pangeran Soppeng MatinroE ri Amalana dan yang kepadanya Inggris menghormati sebuah piring sabuk emas dengan prasasti yang sesuai pada tahun 1814. Kemudian tidak ada pangeran Luwu' yang dimahkotai sehingga tidak ada penerus mereka yang benar-benar diizinkan untuk menggunakan gelar Pajung.

Cara penobatan seorang pangeran Luwu' dijelaskan dalam karya Dr. B. F. Matthes, yang membahas tentang bissu atau dukun dan dukun wanita pagan di Celebes.

Saya akan memberikan deskripsi yang paling penting di bawah ini.

Gelar raja Luwu' adalah Pajung, yaitu pene-duh matahari atau hujan.

Karena itu, tidak mengherankan jika Pajung yang umumnya sangat dihormati di negar-negara Timur, memiliki nilai ganda dalam upacara tersebut.

Membuat Pajung merah yang dimaksudkan untuk yang terakhir ini melibatkan banyak usaha. Tulang insang ikan paus mungkin hanya

berasal dari Lelewau di utara Mengkoka, kain yang harus digunakan untuk menutupi Pajung, kain yang jauh lebih berharga daripada sutra atau satin, hanya dari Weula di puncak gunung Usu, dan tongkat hanya dari Baebunta.

Sekarang semua komponen ini harus diturunkan dengan cara yang khidmat dan dalam prosesi yang megah oleh orang-orang yang sengaja ditunjuk untuk tujuan ini, dan terutama dari tempat-tempat yang sangat jauh yang baru saja disebutkan karena pada zaman dahulu mereka turun dari surga ke bumi di sana. Terakhirnya tidak peduli kepada siapa komposisi karya seni itu dipersembahkan.

Pekerjaan ini hanya dapat dipercayakan kepada seorang keturunan dan senama dengan seorang Pancai, yang tidak boleh bermukim di tempat lain kecuali di Pao, sebelah timur Palopo, ibu kota kerajaan Luwu.

Ketika Pajung akhirnya siap, Pua matoa, yang pada kesempatan ini tampak berjumlah dua orang, satu berpakaian serba kuning, diutus bersama seluruh arak-arakan bissu untuk mengambil barang penting ini dari Pao dan membawanya ke istana kerajaan Luwu' ke Palopo.

Tidak perlu dikatakan bahwa ini tidak terjadi secara diam-diam. Semua alat musik dan panji-panji setan yang terkait dengan pekerjaan para bissu dibawa serta untuk membuat suara yang memekakkan telinga sementara para bissu terus menari sambil melambatkan panji-panji setan dan menggunakan mantra-mantra ajaib.

Dan di antara semua ini, tidak diabaikan untuk terus-menerus menaburi Pajung itu dengan nasi panggang ajaib. Ketika kita tiba di istana, bahkan lebih banyak kebisingan dan kegaduhan tercipta dengan tembakan senjata api dan senapan.

Setibanya di istana, sebuah tempat disediakan untuk Pajung merah di ruangan tempat permata kerajaan biasanya disimpan dan dile-

takkan di semacam tempat tidur kenegaraan. Pancai kemudian diperintahkan untuk mengawasi pajung dengan saksama.

Ketika mendekati hari raya, pangeran yang akan dilantik akan berpakaian lengkap seperti adat leluhurnya dan ini, seperti yang dapat dibayangkan, sangat sederhana. Bahkan tidak terpikir untuk mengenakan sarung. Yang dikenakan hanya sehelai kain yang dililitkan di pinggang dan diselipkan di antara kedua kaki. Namun, seorang pangeran pribumi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan ini. Lebih sulit baginya karena harus menghabiskan tujuh hari tujuh malam dengan kostum ini di atas semacam dipan dengan hanya sebuah kelapa keras sebagai bantal.

Dapat dimengerti bahwa ia kurang beristirahat selama waktu ini, terutama jika mempertimbangkan bahwa para bissu bernyanyi dan menari sesering mungkin dan bahwa sebuah karya lama tentang hukum dan adat istiadat pribumi terus dibacakan kepadanya dari Latowa.

Semua ini terutama dilakukan untuk mencegah roh-roh jahat yang ingin mengganggu kedamaian abadinya. Ketika tujuh hari tujuh malam cobaan berat bagi raja telah berlalu, *panca*, semacam tandu kenegaraan yang dibuat di Wotu, yang terletak di dekat Pao, muncul di depan pintu istana. Dan sekarang raja turun ke bawah bersama Opu Patunru, atau penasihat pertama di sebelah kanan dan Opu Pabicara, atau penasihat kedua di sebelah kiri.

Masuk ke dalam *panca* saat senjata dilepaskan dan di tengah sorak sorai kerumunan, ia dibawa oleh para pangeran dan orang-orang terkemuka kerajaan, tetapi terutama dengan menari dan bernyanyi bissu, diiringi ke sebuah bangunan tinggi yang disebut *tanabangkala*.

Ia naik ke sini sendirian bergandengan tangan dengan pelayan pemerintah pertamanya, Opu Patunru yang disebutkan di atas.

Sesampainya di puncak, mereka duduk berhadapan dengan sebuah batu yang mereka tekan dengan kaki di tengahnya, sementara kedua tangan kanan mereka memegang gagang *alamang* atau golok dan Opu Patunru memegang ibu jari kiri sang pangeran dengan tangan kirinya.

Rupanya batu itu merujuk pada hukum dan adat istiadat kuno negara yang ingin dipertahankan oleh raja dan Opu Patunru, sebagai wakil rakyat pertama, secara permanen, bahkan dengan pedang di tangan.

Raja berjanji untuk melakukannya lagi pada kesempatan ini. Dan ikatan ini disegel dengan khidmat oleh Opu Patunru mengikuti praktik adat ketika melaksanakan kontrak pernikahan, dan memeluk ibu jari kiri sang pangeran dengan tangan kirinya.

Sementara pangeran dan Opu Patunru melakukan tindakan simbolis ini di atas, Pancai berdiri di bawah dengan pajung merah di tangannya dan berteriak keras bahwa dia ingin berbicara sebentar.

Dan ketika kerumunan itu akhirnya sedikit tenang, ia mengundang orang-orang Luwu' untuk membeli pajungnya sehingga mulai sekarang mereka dapat memegangnya di atas kepala sang pangeran.

Seketika itu juga Opu Pabicara melompat untuk meraih tongkat pajung itu dengan tangan kirinya. Dan tak lama kemudian keduanya berdiri berhadapan dengan tangan kiri mereka di atas pajung dan tangan kanan mereka di gagang pedang mereka.

“Tolong berikan aku Pajung,” seru Opu Pabicara. “Kau tidak akan mendapatkannya,” jawab Pancai, “kecuali kau membayar harga yang kuminta. Dan jika kau tidak mau menggunakan kekerasan, tanpa membayarku; baiklah, kita akan berjuang untuk itu.”

Ketika ditanya berapa harga yang diminta Pancai untuk Pajungnya, Opu Pabicara meng-

etahui bahwa ia bisa mendapatkannya dengan empat gadis cantik dan empat kawan kerbau yang kuat dan rupawan. Dan baru saja Pancai mengatakan hal ini, Opu Patunru berseru dari atas: “Aku akan membelinya dengan harga itu, Pancai! Untuk meletakkannya di atas kepala pangeranku.”

Ketika pembelian telah selesai dan Pajung telah dibawa oleh Opu Pabicara, Opu Patunru membukanya dan meletakkannya sedemikian rupa sehingga kepala pangeran tertutup olehnya, yang sejak saat itu tidak lagi disebut *Datu*, melainkan seperti payung itu, *Pajung*, tabir hujan atau tabir surya Luwu'.

Setelah itu, semua pangeran dan kepala Luwu' mulai, satu per satu, bersumpah setia kepada pangeran baru dengan keris di tangan mereka sambil menari dan mengucapkan segala macam bualan yang muluk-muluk.

Tradisi bersumpah setia ini, yang dikenal sebagai *mangaru*, biasanya diakhiri dengan setiap orang memutuskan untuk melepaskan ikat kepala atau pecinya sebagai ungkapan rasa hormat dan kasih sayang yang meluap-luap dan, sambil menyatukan kedua tangannya di depan dahinya, dengan penuh hormat berkata: "Hormat diberikan." O raja! Usampae".

Akhirnya, raja baru, dengan keris di tangan, juga mengungkapkan keterikatannya kepada Dewan Kerajaan dan rakyat.

Dan kemudian tugas para bissu dimulai lagi, yang berulang kali, dengan Pua matoa sebagai pemimpin mereka, dengan murah hati menaburkan nasi panggang dan menambah kegaduhan dengan nyanyian dan tarian mereka.

Ketika raja akhirnya turun dari bangunan tinggi pentahbisan (*tana-bangkala*) itu berlangsung upacara lain yang diselenggarakan oleh para bissu, yang sebelumnya sudah ada, seperti yang dapat dilihat dari puisi-puisi La Galigo, misalnya pada perayaan-perayaan lain seperti ketika seorang pangeran atau putri kecil

menginjakkan kaki di bumi untuk pertama kalinya, demikian pula pada pernikahan kerajaan, tidak boleh diabaikan.

Pohon-pohon bambu ditanam di kiri-kanan jalan dekat *tana-bangkala* itu dan dihiasi dengan banyak gelang dan kalung emas, pakaian-pakaian indah dan barang-barang berharga lainnya dengan segala jenis minyak, yang seolah-olah melambangkan dahan dan daun, terutama buah bambu hidup.

Melalui jalan pepohonan (*manrawe*) raja yang baru dihormati digendong, atau dipimpin dengan tangan, sementara dia diundang untuk memetik buah dari pohon yang ditanam untuk kepentingan rakyatnya.

Dan ketika ia keluar dari jalan itu, ia diminta untuk melewati sebuah permadani putih, yang ditaruh satu demi satu sesuai dengan kakinya, pertama di atas sebuah nampan logam (*umpu sekati*), yang di atasnya terdapat kepala kerbau yang ditutupi kain putih dan di atasnya sepotong emas yang ukuran dan bentuknya se-besar telapak kaki; kemudian di atas semacam piring porselin (*salabatta*) berisi tanah, yang hanya dibawa untuk pesta-pesta besar oleh para bisu dari tempat-tempat terpencil yang disebut suci dan dicampur dengan segala jenis minyak: dan akhirnya di atas sembilan wadah logam berisi bulir padi.

Tindakan simbolis ini mengungkapkan keinginan agar mulai sekarang jalan yang ditempuh sang pangeran haruslah polos dan putih, ya, tidak tercemar oleh apa pun, bahwa ia khususnya harus memiliki banyak beras dan daging kerbau untuk dirinya dan rakyatnya; bahwa selanjutnya mereka dengan berlimpah menyediakan perbendaharaan emas untuknya; sehingga ia dapat selalu berjalan, seolah-olah, di atas tanah emas: akhirnya, agar jalan hidupnya ditaburi dengan bunga-bunga yang harum dan harum, disucikan oleh kesalehan.

Setelah perjalanan ini ia kemudian naik lagi

dengan tandu atau kursi sedan yang megah untuk kembali ke istananya. Namun ketika ia sampai di sana, butuh waktu yang cukup lama sebelum ia mencapai puncak.

Salah satu Pua matoa, yaitu yang berpakaian serba merah, menaiki tangga terlebih dahulu dengan gelang yang diikatkan ke salah satu ujung kain sutra sempit yang memanjang di tangannya, sementara ia memegang gelang di ujung lainnya yang dipegang oleh Pua matoa yang berpakaian kuning, yang awalnya tetap berdiri di bawah. Ketika ia sudah berada di atas, ia tidak mau mempersilakan sang pangeran yang dituntun tangannya oleh Pua matoa di bawah masuk ke dalam istana. Ia bertanya kepada Pua matoa, siapakah yang berdiri di bawah? Dari mana asalnya? Siapakah ayahnya? Dan apa yang membuatnya berhak datang dan tinggal di istana, tempat suci tempat menyimpan permata-permata kerajaan?

Pua matoa di bawah kemudian menjawab: "Dengarkanlah perkataanku. Ia adalah seorang pangeran yang lahir dari garis keturunan Batara Guru, yang turun dari kahyangan dalam sebuah bambu, hidup di bumi bersama We-nyili-timo, yang bangkit dari buih lautan. Oleh karena itu, ia bebas memasuki istana ini dan, seperti para leluhurnya, akan diberikan penghormatan dan penghormatan."

Setelah mendengar informasi ini, Pua matoa yang berpakaian merah segera turun seperti Pua matoa lainnya, untuk menaburi raja yang baru dihormati itu dengan nasi panggang dan menuntunnya ke atas dengan tangannya di tengah sorak-sorai orang banyak.

Di sana, raja duduk di semacam sofa sementara ia disangga di bagian belakang oleh bantal yang tinggi.

Akhirnya, jamuan makan besar diadakan, di mana pangeran dan rakyat diterima dengan mewah.

Dan ketika para tamu akhirnya kembali ke

rumah, tidak seorang pun, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang tidak bersujud di hadapan sang pangeran ketika berpisah dan sekali lagi memberikan penghormatan yang kini dapat sepenuhnya menjadi haknya.

Upacara pemakaman bahkan lebih rumit, dan di sini juga para bissu memainkan peran penting.

Para bissu ini, yang menikmati kepercayaan penuh dari raja, juga bertanggung jawab untuk menjaga permata kerajaan yang harus tetap tidak terpisahkan dari sang Pangeran di rumah kerajaan.

Hadat atau dewan kerajaan Luwu' dibagi menjadi dua kategori.

Dewan tertinggi, yang disebut *Pakatani-adae* (yang memegang hadat tersebut) terdiri dari:

1. Opu Patunru,
2. Opu Pabicara
3. Opu Tamarilalang dan
4. Opu Balirante

di mana Opu Caning atau putra mahkota ditugaskan.

Kelima pembesar ini juga menyandang gelar Tamarajae (bangsawan besar), namun gelar tersebut telah dihapuskan atas permintaan Gubernur Sulawesi dan Daerah-Daerah Terpencil.

Kategori kedua, yang disebut *Adaaserae* (sembilan hadats-leden) terdiri atas

1. Opu Madeka ri Panrang,
2. den Opu Madika ri Bua,
3. Opu Madika ri Baebunta,
4. den Opu Wage,
5. Opu Cenrana,
6. den Opu Goncinge,

7. Opu Macange,
8. Opu Kamumui, dan
9. Opu Lalan-tonro.

Dari kesembilan orang ini, tiga orang pertama membentuk dewan tersendiri yang disebut *Pangadarang Macowae* (para tetua hadat).

Kepala dewan negara gabungan ini adalah Opu Patunru, sebagai orang pertama setelah pangeran, yang seolah-olah membuat semua orang mengikuti perintahnya, menaatinya, sesuai dengan kata tunru.³

Selanjutnya, Opu Pabicara dan Opu Tamarilalang bertanggung jawab atas penanganan dan pelaksanaan semua urusan terkini, sementara Opu Balirante bertanggung jawab atas perawatan pendapatan dan pakaian pangeran, sehingga ia memiliki sabandar di bawahnya dan bertanggung jawab atas penyelesaian semua masalah komersial dan untuk kontak dengan orang asing.

Pangadarang macowae mengawasi kegiatan-kegiatan yang diamanahkan kepada anggota Ada aserae lainnya, di antaranya Opu Wage yang menduduki jabatan Anreguruna Pampawa epue, yaitu kepala pembawa peti sirih dan pembantu; Opu Cenrana yang menduduki jabatan Anreguruna ata riyolange, yaitu pemimpin badan, pengawal di rumah kerajaan, sedangkan keempat orang lainnya semuanya adalah Anreguruna anakarunge, yaitu panglima atau pemimpin para pangeran yang berada di istana dan menjadi bagian dari rumah tangga kerajaan di sana.

Namun, ketika ada urusan penting negara atau administratif yang harus ditangani, semua anggota hadat ini juga duduk di dewan, jika tidak, kepemimpinan dewan diserahkan begitu

ibunya dan kemudian, ketika ia terpilih sebagai pangeran setelah kematian ibunya, ia melepaskan gelar itu demi raja saat ini, sebagai akibatnya ia juga diperlakukan sebagai Makadangan tana.

³ Pemegang gelar saat ini telah diberi gelar pribadi Makadangan tana (juru bicara untuk negara atau yang berbicara atas nama negara) karena ketika ibunya menjadi raja sementara, ia memerintah atas nama

saja kepada Opu Patunru bersama rekan-rekan pakatani ada, dibantu oleh ada macawa.

Raja kemudian dikatakan memiliki otoritas tertinggi atas nama, tetapi aturannya adalah bahwa ia tidak mencampuri apa pun dan menyerahkan segalanya kepada Makadangae tana-nya, terutama ketika sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya muncul, pada saat itulah sistem *shearing* digunakan dengan penuh semangat. Dan karena di Luwu sendiri sangat jarang ada suara bulat di antara para anggota Dewan Negara, sehingga yang satu selalu berusaha menghindari yang lain, hasilnya adalah kurangnya pemerintahan, atau setiap orang cenderung menyatakan keadilan sesuai keinginannya sendiri, yang haknya tidak ragu-ragu digunakan (atau disalahgunakan) oleh Opu Patunru.

Oleh karena itu, penambahan Opu Caning ke dewan tertinggi, dengan tujuan untuk memenuhi syarat untuk pemerintahan dan membiasakan diri dengan urusan negara dan administrasi, merupakan hal yang cukup sia-sia.

Semua hubungan yang disebutkan di atas adalah turun-temurun dalam keluarga.

Namun, raja, setelah berkonsultasi dengan anggota hadat lainnya, menunjuk orang yang harus mengisi posisi yang kosong.

Luwu' diperintah oleh para pemimpin lanskap (*lili* atau *vasal*), yang masing-masing memiliki hak pemerintahan sendiri di wilayah mereka.

Kepala-kepala ini adalah:

Opu Palempa To Rongkong, kepala lanskap Rongkong

Opu Palempa To Usu, kepala Usu, juga dikenal sebagai Mangkole ri Matana, kepala Matana;

Opu Mencara Oge, kepala Wotu;

Opu Mencara Malili kepala Lelewau

Opu Mencara Ngapa, kepala Mengkoka;

Opu Palempa To Bentuwa, kepala Bentuwa;

Datu Larompong, kepala Larompong;

Opu Palempa To Suling, kepala Suling;

Opu Madika ri Masambe, kepala Masambe;

Opu Madika ri Panrang, kepala Panrang;

Opu To Paninggawang, kepala Paninggawang dan Seko

Opu Olang, kepala Olang;

Opu Palempa To Waleenrang, kepala Waleenrang;

Opu Mencara Borau, kepala Borau;

Opu Cimpu kepala Cimpu dan

Aru Bariko kepala Bariko

Berbagai suku Toraja masing-masing memiliki seorang Madika sebagai kepala suku mereka yang dibantu oleh Tamakaka dan kepala suku yang lebih rendah lainnya.

Kepala suku yang disebutkan di atas dan bawahan mereka berkewajiban untuk melakukan layanan tertentu terhadap raja.

Dengan demikian, para To Rongkong bertugas untuk memastikan keselamatan raja. Mereka adalah orang kepercayaan raja dan karenanya memiliki sejumlah hak prerogatif. Siapa pun yang menyinggung mereka akan dihukum mati dan jika ada yang terbunuh secara tidak sengaja, harus dibayar harga darah yang setara dengan kematian sepuluh orang lainnya. Mereka tidak pernah diizinkan menjadi budak dan ketika mereka datang ke pasar, mereka dapat mengambil apa pun yang mereka inginkan tanpa harus membayar apa pun.

Kepala dan rakyat Masamba berkewajiban untuk menyediakan bahan bangunan dan pekerja ketika rumah kerajaan perlu direnovasi atau diperbaiki, menyediakan kuli angkut ketika raja bepergian atau menjaga istana saat raja tidak ada, dan dengan demikian, setiap orang berbagi beban pemerintahan tertinggi.

Akhirnya, sejumlah duta besar, *suro*, telah ditambahkan ke dewan utama yang bertugas menyampaikan surat, perintah dan pesan dan

yang sangat dihormati oleh para kepala suku dan penduduk.

Ini terdiri dari kampung-kampung dengan gelar *galarang*, *matowa*, atau *sariang*.

Mereka dipilih oleh masyarakat kampung dan diangkat oleh kepala daerah masing-masing dan meru-pakan pelaksana kehendak kepala daerah.

Mereka tidak boleh bertindak dengan cara apa pun atas wewenang mereka sendiri. Biasanya, para kepala daerah ini adalah kesayangan kepala daerah yang tidak memiliki apa pun untuk memastikan selain bahwa hasil panen dan pasokan yang menjadi kewajiban penduduk sampai dengan baik.

Pimpinan ulama adalah *kali*, yang didirikan di Palopo; ia memiliki empat *imang*, beberapa *katib*, *bila* dan *doja*, empat *maele* atau kurir.

Semua masalah keagamaan berada dalam kewenangan *kali*, dan ia harus memastikan bahwa semua ajaran Islam dipatuhi dengan taat dan bahwa rumah ibadah di seluruh negeri berada dalam kondisi yang dapat digunakan.

Sebagai kepala *syarat*, ia menjadi hakim dalam semua masalah yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian dan warisan dan ketika menangani masalah-masalah penting, nasihatnya juga diminta oleh raja dan hadat.

Karena di Luwu' dukun bisu masih sangat populer di kalangan pangeran dan rakyat, To Luwu' hanya beragama Islam secara nama dan bahkan *Kali* hampir menunjukkan hal ini karena ia tidak pernah datang ke masjid pada hari Jumat untuk bergabung dengan jemaat untuk memimpin salat. Namun di Palopo ada masjid batu (bangunan kokoh) yang berasal dari masuknya Islam pertama kali pada tahun ± 1610.

Beberapa suku Toraja konon telah berpindah agama dan memeluk Islam. Akan tetapi, mereka tidak memahami apa pun tentang agama tersebut sehingga para *sangiang* (roh)

juga disembah dengan sepenuh hati oleh para Toraja yang telah berpindah agama. Para dukun para *sangiang* ini disebut *baliang* dan, setidaknya di negara-negara Toraja Utara, penyembahan dilakukan dengan tarian bundar dan dilakukan dengan diiringi banyak genderang. Pada kesempatan ini, para *baliang* mengenakan peci persegi datar yang terbuat dari anyaman daun lontar yang ujung atasnya dihiasi bulu ayam dan di tangan kanan mereka memegang pisau kecil dengan ujung mengarah ke bawah dan sisi tajam mengarah ke dalam.

Kejadian ini terus berulang selama bermalam-malam hingga mereka menyerah dan dalam kasus ini mereka dikatakan dikuasai oleh roh suci.

Dalam rentang waktu tersebut, mereka mengucapkan segala macam omong kosong, yang diterima sebagai kehendak roh. Suku Toraja yang telah memeluk agama Islam disebut *Toraja-mapato* (Toraja jinak), selebihnya *Toraja jawa jawa* (tidak beradab) atau *Toraja kapere* (Toraja kafir).

Namun, orang Bugis cenderung memanggil orang Toraja dengan julukannya, yaitu *Toraja pakanre asu* (pemakan anjing) atau *Toraja pakanre ula* (pemakan ular).

Keadilan berada di tangan Opu Patunru dan tiga orang anggota hadat utama (Pakatani adae) lainnya. Akan tetapi, konsultasi atau kerja sama bersama sangat jarang terjadi sehingga setiap orang bertindak atas kebijakannya sendiri dan lebih dari sekali keadilan tidak dapat diperoleh.

Oleh karena itu para pedagang terbiasa mengadakan pertemuan di antara mereka sendiri ketika timbul masalah, memilih seorang ketua dan kemudian menyelesaikan masalah itu sendiri. Metode peradilan ini, yang umumnya harus dipimpin oleh sabandar, disebut *mabicara undang-undang*, yaitu menjalankan keadilan menurut hukum tertulis, yaitu kitab undang-undang perdagangan orang Wajo.

Konsekuensi dari semua ini ialah bahwa di Luwu' setiap orang menjadi hakimnya sendiri dan jika kadang kala terjadi bahwa hadat mengambil tindakan sendiri, hal ini sebagian besar meru-pakan hasil dari keberpihakan karena seorang kawan harus ditolong.

Oleh karena itu, sebagian besar hukuman terdiri dari denda, penyitaan harta milik seseorang, dan hukuman perbudakan. Jika pelakunya adalah seorang pangeran atau bangsawan terhormat lainnya, ia pasti telah melakukan kejahatan yang sangat serius jika ia ditolak tinggal sementara di ibu kota Palopo, jika tidak, ia tidak akan berada dalam jangkauan keadilan.

Hanya inses yang dihukum mati, yaitu dengan cara ditenggelamkan.

Pendapatan Pangeran sebagian besar terdiri dari bea masuk dan bea keluar yang dipungut di pelabuhan, dan jumlahnya setiap tahun sekitar f15.000 dalam bentuk pendapatan yang menjadi kewajiban berbagai pengikut, dan dalam bentuk pendapatan dari lanskapnya sendiri.

Hak masuk dan bea keluar dibagi oleh Raja dengan empat anggota utama hadat, serta semua upeti yang dibayarkan dalam bentuk barang.

Selanjutnya, para anggota hadat dan para pemimpin lanskap hanya menikmati pendapatan yang mereka terima dari negara mereka, seperti *sasung minanga* atau hak transit di sungai, *sasung ala* atau hak hutan yang dibayarkan dengan izin untuk memungut hasil hutan atau membuat barang dari kayu dan *sasung* biasa, yaitu tol atau bea transit saat mengangkut kopi dan komoditas lainnya.

Selanjutnya, *sasung pasa* atau bea pasar dan *baratu* adalah bea yang dipungut pada berbagai permainan dadu.

Jika sabandar didirikan, semua hak masuk

dan keluar menjadi milik raja, jika tidak, hak-hak itu juga menjadi keuntungan para kepala negara.

Suku Toraja diwajibkan untuk menyumbangkan kepada raja dalam bentuk barang setiap tahun sejumlah tertentu dari semua yang dihasilkan tanah mereka, misalnya emas, besi, kalewang, kawali atau badi, tombak, lilin, madu, damar, rotan, sagu, kopi, tikar dan keranjang anami, kadang-kadang juga budak, kerbau dan kuda, masing-masing sesuai dengan daya dukungnya.

IV. SEJARAH.

Sejarah Luwu' tidak banyak diketahui. Menurut tradisi kuno, Luwu', yang sebelumnya disebut Waria, pastilah tempat lahirnya peradaban Bugis dan kekaisaran terkuat di Sulawesi pada abad ke-10 hingga ke-14. Setidaknya puisi Lagaligo menegaskan bahwa Luwu' memiliki supremasi atas semua negara dan negeri di Sulawesi pada saat itu dan mungkin bahkan lebih awal.

Berturut-turut mengalami kerusakan, Luwu' jatuh ke dalam kekuasaan raja Makassar Tu ni Palangga⁴ di bawah kekuasaan kekaisaran Makassar yang saat itu kuat. Akhirnya, Luwu' dibebaskan oleh Speelman, tetapi tidak sampai salah seorang pangeran Luwu' di Buton pada saat orang Makassar dikalahkan oleh Speelman, dan setelah orang Makassar memaksa orang Luwu untuk menganut agama Islam pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17.

Setelah jatuhnya kerajaan Makassar pada tahun 1667 dan setelah bergabung dengan Talo melawan O.I. Kompeni pada tahun 1668, yang mengakibatkan pangeran Talo diasingkan ke Jawa pada tahun 1669, Luwu' yang awalnya menyetujui kontrak Bongaai tanggal 18 Nov. 1667, seolah-olah menarik diri dari tempat

tahun 1520.

⁴ Raja Makassar kesembilan yang bertahta sekitar

kejadian perkara dan hanya sesekali menghubungi Boni.

Namun, pernikahan putri Luwu' We Umung Opu Larompong dengan pangeran Boni Lapatau MatinroE ri Nagaulang, yang memerintah dari tahun 1696-1714, membuat Luwu' sepenuhnya berada di bawah pengaruh Boni.

Putri mereka Batari Toja Aru Timurung Datu Cita MatinroE ri Tippuluwe juga menggantikan ibunya sebagai ratu Luwu' tetapi karena ia meninggal tanpa anak pada tahun 1748, Luwu' melepaskan diri dari pengaruh Boni setelah kematiannya.

Saat itu sekitar tahun 1741, Perusahaan Hindia Timur di bawah Laksamana Smout sedang berperang dengan Wajo. Meskipun terasing dari kita karena pengaruh Boni, Luwu' tetap berpihak pada Perusahaan Hindia Timur dalam perang itu.

Setelah itu kami tidak ada lagi kontak dengan Luwu'.

Baru pada tahun 1824 ada usaha untuk mengajak Luwu' bergabung dengan kontrak Bongaai yang diperbarui, tetapi sia-sia dan kemudian pada tahun 1860 dan 1861 ada usaha lagi yang dilakukan oleh Komisaris untuk urusan Boni untuk mengajak Luwu' menandatangani kontrak tetapi usaha itu juga gagal.

Hal ini dikaitkan dengan praktik-praktik jahat di pihak Boni.

Aru Ajalirang, saudara perempuan Aru Lompu (ibu dari pangeran feodal Boni saat ini), dan dari Aru Pugi MatinroE ri aja benteng dari Boni, menikah dengan pangeran Luwu' Opu Cimpu, dan sekarang diasumsikan bahwa Boni juga terlibat dalam urusan Luwu' dan telah berbalik melawan pihak kami.

Namun, pendapat ini tidak benar karena Soppeng dan Wajo, bukan Boni, telah mem-

berikan pengaruh di Luwu' sejak awal abad ini.

Pangeran Soppeng Ta Onrong MatinroE ri Amalana, yang memerintah selama pemerintahan sementara Inggris (1782 - 1820), menikah dengan pangeran Luwu' We Tanriyawu MatinroE ri Palopo, nenek dari pangeran Luwu' To Baruwe MatinroE ri Limpomajang, yang meninggal pada tahun 1880, sedangkan pangeran terakhir Soppeng Tonampeng Aru Sengkang, tinrowe ri Watu, adalah saudara dari pangeran saat ini Iskandar Aru Larompong dan paman dari To Baruwe yang disebutkan di atas.

Dan karena Aru Sengkang dan Aru Larompong adalah keturunan keluarga kerajaan Wajo dari pihak ibu mereka dan dibesarkan di Wajo, dapat dijelaskan bahwa Wajo, meskipun tidak secara terbuka, kadang-kadang menegaskan dirinya di Luwu' yang merugikan kita. Dan terutama berkenaan dengan penyelesaian kontrak, Wajo akan memberikan nasihat yang tidak menguntungkan pada saat itu.

Apakah Asisten Gubernur J. A. Bakkers tidak berhasil membuat Luwu' memutuskan untuk membuat kontrak dengan Pemerintah Hindia Belanda pada bulan September 1861 sampai setelah penguasa Soppeng saat itu Tonampeng Aru Sengkang menjanjikan kerja samanya dan bahkan mendesak hadat Luwu' secara tertulis untuk mengikuti jejaknya dan bergabung dengan Pemerintah.⁵

Kontrak pertama dengan Luwu' setelah tahun 1667 ini diselesaikan dengan keputusan 12 Desember 1801 No. 6 yang disetujui dan disahkan.

Raja yang membuat perjanjian ini, Abdulkarim To Baruwe, setelah meninggal pada tahun 1880 disebut MatinroE ri Limpomajang dan digantikan oleh bibi buyutnya Opu Anrongguru. Ratu ini, yang sangat saleh dan pro-

perang saudara pecah di Soppeng.

⁵ Pada tahun 1849, Boni menentang pencalonan Tanampeng sebagai pangeran Soppeng, akibatnya

pemerintah dan yang, bahkan sebelum masa pemerintahannya melindungi semua pedagang, memerintah hanya selama tiga tahun dan setelah kematiannya (1883) disebut *MatinroE ri Tamalulu*.

Setelahnya adalah raja saat ini Iskander Aru Larompong, yang membuat perjanjian terakhir pada tanggal 15 September 1887.

Sejauh ini sejarah Luwu' dapat diperoleh dari dokumen resmi. Beberapa rincian tidak diketahui.

Saya tambahkan di sini sebuah catatan tentang sejarah tertua Luwu' sebagaimana dijelaskan dalam bahasa Bugis kuno dalam puisi *Lagaligo* dan sebagaimana direproduksi oleh Tuan Matthes.

Menurut syair-syair yang di-maksud, yang dinamai menurut nama seorang *Lagaligo*, salah seorang pahlawan yang muncul di dalamnya, sejarah Luwu' diawali dengan kemunculan seorang *Batara Guru* yang turun dari kahyangan.

Batara Guru ini adalah putra sulung dewa tertinggi kahyangan *To Palanrowe* (sang pencipta), yang juga disebut *To Patotowe* (sang penentu nasib manusia) dan *Datu Palinge'* (sang pencipta), yang turun ke bumi atas keinginan semua pangeran dan ratu kahyangan dan dunia bawah, yang - setelah dewan keluarga besar, yang diselenggarakan oleh dewa surga tertinggi, dan selama itu suasana hangat - telah memutuskan untuk mengutus *Batara Guru* untuk mengubah bumi yang saat itu masih kacau menjadi tempat yang bisa dihuni manusia.

Namun karena *Batara Guru* tidak bisa lepas dari interaksi sosial, apalagi karena ia juga harus mengisi bumi itu dengan manusia, maka semakin ditentukan bahwa saudara kembar ibunya, dewa tertinggi dunia bawah, yaitu *Guru ri Salang* dan saudara kembar suaminya *Patotowe*, yang bernama *Sinau-toja* (yang dinaungi

oleh air), akan mengutus putri mereka *We-nyili-timo Tampo-ë ri busa empang* (yang muncul dari buih ombak) ke bumi untuk bergabung dengan lima putri lain dari dunia bawah sebagai wanita pertama dan terpenting yang akan menikah dengan *Batara Guru*.

Batara Guru kemudian turun di atas sebatang bambu di sepanjang pelangi bersama pengiringnya ke bumi, sedangkan *We-nyili-timo* naik bersama arak-arakannya dari gelombang laut dan disambut oleh *Batara Guru* dengan tangan terbuka.

Tempat pertemuan itu terjadi adalah Luwu', yang waktu itu disebut *Wara*, dari situlah peradaban menyebar lebih jauh ke seluruh Sulawesi, bahkan ke luar Sulawesi.

Di antara perempuan yang melahirkan anak bagi *Batara Guru* adalah *We Sauriwu*.

Ia melahirkan seorang anak perempuan, yang kemudian diberi nama *Sangiang Sari*. Anak perempuan ini meninggal tujuh hari setelah dilahirkan, tetapi dari abunya muncul tanaman padi (*Sangiang Sari*) yang sangat dibutuhkan oleh penduduk asli, bahkan dianggap sakral oleh sebagian orang.

Setelah *Batara Guru* juga memiliki anak dengan perempuan lain, *We-nyili-timo* akhirnya hamil dan melahirkan *Batara Lattu*.

Dari perkawinan *Batara Lattu* dengan *We Opu Sangang*, lahirlah sepasang anak kembar, yang terdiri dari seorang anak laki-laki bernama *Sawerigading* dan seorang anak perempuan bernama *We Tanriyabeng*.

Kemudian *Batara Guru*, ditemani oleh *We-Nyili-timo* dan semua istrinya yang lain, kembali ke surga untuk tinggal di sana selamanya. Anak-anak itu ditinggalkan sendirian di bumi.

Dalam puisi-puisi *Lagaligo* disebutkan banyak perjalanan *Sawerigading* ke seluruh bumi, bahkan ke surga dan dunia bawah.

Ia mengunjungi semua daerah dari Sulawesi hingga *Teluk Palos (Sunra)*, sedangkan perja-

lanannya ke luar Sulawesi meluas hingga Ternate, Bima, Majapahit (Jawa), ya, bahkan ke Kaling (Kling, pesisir Coromandel), yang berperang dengannya atau memperoleh kekuasaan di sana melalui pernikahan.

Lagaligo, tokoh pahlawan yang menjadi nama puisi ini, lahir dari pernikahan Sawerigading dan We Cudaï.

Deskripsi terperinci tentang nasibnya juga dapat ditemukan dalam puisi tersebut.

Ketika We Cudaï kemudian tidak ingin turun ke dunia bawah dan Guru ri Salang masih menginginkan cicitnya Sawerigading untuk naik takhta Toja-toja atau dunia bawah, para dewa dunia bawah menyebabkan kapal Sawerigading tenggelam ke dalam jurang saat ia sedang berlayar dengan We Cudaï ke Cina, lanskap Wajo Pamana saat ini. Sawerigading dan We Cudaï tiba di dunia bawah dan menggantikan Guru ri Salang yang sudah tua dan istrinya dalam pemerintahan.

Adik Sawerigading, We Tanriyabeng dan suaminya Ramang ri langi (awan surga) naik takhta surga, tempat Patotowe dan Palinge-e sebelumnya duduk.

Kemudian para pangeran dan ratu semuanya menghilang dari bumi, baik yang naik ke surga atau tenggelam ke jurang.

We Tanriyabeng melahirkan seorang putra bernama Salinrunglangi atau Late-parapa (petir).

We Cudaï juga melahirkan seorang putri di dunia bawah bernama Simpuru-toja.

Late-parapa menikahi Simpuru-toja di dunia bawah.

Setelah pernikahan itu dilangsungkan, pasangan itu naik ke bumi untuk memerintah Luwu' di sana.

Ketika Simpuru-toja melahirkan seorang putra di Luwu', Late-parapa naik ke surga untuk meminta tempat tidur bagi anak itu kepada ibunya, We Tanriyabeng.

Pada kesempatan itu, ia mendengar dari ibunya bahwa dalam tujuh hari pelangi akan di tarik atas sehingga orang tidak bisa lagi bolak-balik ke surga, seperti yang terjadi selama ini. Jalan masuk dari bumi ke dunia bawah juga akan ditutup. Namun, persekutuan akan tetap ada antara surga dan dunia bawah.

Late-parapa memberitahukan hal ini kepada istrinya, Simpuru toja, yang saat itu tidak ingin tinggal di bumi. Ia kembali ke dunia bawah.

Dengan demikian, tidak ada lagi dewa dan dewi di bumi.

Setelah itu, di Luwu dan tempat-tempat lain di Sulawesi Selatan, rakyat selama beberapa waktu tidak lagi memiliki pemerintahan kerajaan; karena pada zaman dahulu, keturunan dewa, yang menampakkan diri melalui darah seputih getah pohon *taku*, dianggap sebagai syarat pertama untuk memperoleh martabat seorang pangeran.

Beruntunglah di Luwu mereka mengira telah menemukan seorang pangeran yang turun dari kahyangan ke bumi dan bernama Simpuru-siya.

Ia menikah dengan Patiyang jala dan dari pernikahan ini lahirlah Anakaji.

Ketika Anakaji telah mencapai kedewasaan, ia menikah dengan We Cappocina, putri Salama-lama, seorang pangeran Mancapai, yang juga merupakan keturunan surgawi.

Ketika memikirkan Mancapai ini tanpa sadar seseorang teringat pada negara yang dikenal di Jawa dengan nama Majapait. Namun menurut penduduk asli, ada juga Mancapai di Bone, dekat Patiro, dan Mancapae di Wajo antara Paria dan Tana sitolo.

Setelah pernikahan antara Anakaji dan We Cappocina diresmikan, pasangan muda itu kembali ke Luwu' dan setelah keberangkatan mereka, We Cappocina menerima dari ibunya sebungkus dupa atau dupa yang sangat bagus, sebotol minyak wangi dan segumpal sutra

berwarna kuning.

Ketika We Cappocina melahirkan seorang anak perempuan di Luwu yang diberi nama We Matanga Empong dan suatu hari anak tersebut banyak menangis, nenek dari pihak ayah menyanyikan sebuah lagu yang di dalamnya disinggung dengan nada mengejek pemberian dari ibu We Cappocina tersebut.

We Cappocina merasa terhina dengan hal ini. Dia segera membakar dupa yang wangi dan setelahnya mencabut benang sutra dan mengolesinya dengan minyak, dia berjalan melewatinya, seolah-olah melewati jembatan, menuju Mancapai.

Ketika suaminya mencarinya kemana-mana, dia mendengar dari ibunya bahwa istri tercintanya telah melarikan diri ke Mancapai. Anakaji bergegas ke sana, dan setelah berusaha keras membujuknya untuk kembali bersamanya ke Luwu. Dalam kesempatan tersebut pasangan muda ini dihujani berbagai macam hadiah, terutama perkebunan.

Putri Anakaji dan We Cappocina, yaitu We Matanga Empong, baru saja menginjak usia menikah ketika ia menikah dengan seorang Puncang kuli, seorang penghuni dunia bawah. Dari pernikahan itu lahirlah dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak pertama diberi nama La Malala, anak kedua diberi nama Dolaiya. Ketika Dolaiya diajak oleh roh jahat, sang ayah pun mengerti bahwa penting untuk segera memindahkannya ke dunia bawah. Ketika La Malala mendengar hal itu, ia ingin menyusul kakaknya ke sana dan ia meminta agar diizinkan pergi ke sungai untuk mandi.

Namun, niat sebenarnya hanyalah untuk turun ke dunia bawah.

Mengetahui hal itu, sang ibu pun mengizinkannya untuk mandi di rumah setiap hari, tetapi akhirnya ia pun menuruti keinginan anaknya. Dan kini ia pun turun ke dunia bawah atas izin ayahnya tetapi setelah sembilan hari ia

diizinkan kembali ke Luwu'.

Akan tetapi, untuk melindunginya dari roh jahat, kakek-neneknya di dunia bawah memberinya banyak sekali *paduka setang* atau syair pengusir setan, seperti *curigo*, *anabacing*, *laelae*, *sujikama* dan *patangarang* yang semuanya masih digunakan hingga kini oleh para pangeran dan bisu.

Jadi, menurut penduduk asli, paduka setang pertama kali datang ke bumi.

Selain yang disebutkan di atas, ada juga sejenis pot yang disebut *dapo balibonga*, yang dipercayakan kepada perawatan seseorang bernama We Damnikoro. Dan sementara para wanita lainnya, setelah masing-masing menyerahkan harta yang dipercayakan kepadanya, kembali ke rumah, We Damnikoro, yang takut pot itu kadang-kadang akan pecah, tetap tinggal di bumi. Dia juga membangun sebuah taman di Luwu', yang ditanaminya dengan bunga.

Semua pangeran Luwu' di kemudian hari kini merupakan keturunan Anakaji yang disebutkan di atas, yang hanya diketahui sebagai berikut:

Muhamad Wali Mohiridin MatinroE ri Wara (raja ke-14)

Abdullah Mohidin, MatinroE ri Malangke (raja ke-15)

Achmad Nasirudin MatinroE ri Gowa (raja ke-16);

Sultan Muhamad Mohidin MatinroE ri Tompotikka (raja ke-17)

Sultan Muhamad MatinroE ri Langkanana (raja ke-18);

Batara Toja MatinroE ri Tippuluwe, juga ratu Boni, 1715-1748 (ratu ke-19);

Batara Tungka Fatima MatinroE ri Patiro 1749-1756 (20 ratu);

La Tanrileleang Macsa Mahatudin MatinroE ri Sorcang, 1757 (raja ke-21);

... MatinroE ri Kalukobodowa, (raja ke-22);

La Tanrileleang Maesa Mahatudin Matin-

roE ri Soreang, (raja ke-23)

La Tanripappang Sultan Abdullah MatinroE ri Sabamparu, 1809 (raja ke-24);

We Tanrijawaiu MatinroE ri Palopo, 1810-1826 (ratu ke-25)

Laodanriwu Ande Baru, (raja ke-26)

Abdulkarim To Baruwe MatinroE ri Limpomajang, meninggal tahun 1880 (pangeran ke-27)

Opu Anrong Guru MatinroE ri Tamalulu 1800-1883 (ratu ke-28)

dan Iskander Aru Larompong, 1883-1888 (raja ke-29).

Sedangkan untuk suku Toraja, mereka juga mengklaim bahwa nenek moyang mereka muncul dari laut, yaitu seorang Tamabusa ri lembong (yang muncul dari buih ombak), yang dilemparkan ke dalam bambu di pantai Toraja, pada saat hanya puncak-puncak gunung tinggi negeri Toraja yang terlihat dibandingkan seluruh daratannya masih terendam air.

Tomabusa ri lembong ini juga merupakan pangeran Toraja pertama, yang konon menjadi nenek moyang seluruh masyarakat Toraja.

Kemudian suku Toraja secara bertahap turun ke wilayah yang lebih rendah seiring dengan bertambahnya daratan yang terlihat, hingga akhirnya menyebar ke seluruh Sulawesi.

Makasar, 14 Juli 1888